PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN DESA WISATA MAJU
(Kasus Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)

(Tesis)

Oleh

NANDA PARDANI
NPM 2220021005

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENYULUHAN PEMBANGUNAN/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN DESA WISATA MAJU
(Kasus Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)

Oleh

Nanda Pardani

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS

Pada

Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat
Pascasarjana Universitas Lampung

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENYULUHAN PEMBANGUNAN/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

ABSTRACT

COMMUNITY PARTICIPATION AND SUSTAINABLILITY OF ADVENCED TOURISM VILLAGES
(Case Of Advenced Tourism Village On Pahawang Island, Marga Punduh Sub-District, Pesawaran District, Lampung Province)

By

NANDA PARDANI

Pahawang Island Advanced Tourism Village is a tourist village that received an award at the 2022 Indonesian Tourism Village Award (ADWI) by the Ministry of Tourism and Creative Economy as an advanced tourist village category. The achievements obtained cannot be separated from community participation in supporting the sustainability of developed tourist villages. This research aims to describe the level of community participation in supporting the sustainability of developed tourist villages, describe the level of sustainability of developed tourist villages, analyze factors that have a direct and indirect influence on the sustainability of developed tourist villages. Knowing priority variables in supporting the sustainability of developed tourist villages. This research was carried out in the Maju Tourism Village, Pahawang Island, Marga Punduh District, Pesawaran Regency, Lampung Province, using a survey method with a sample of 75 respondents. The data used are primary and secondary data. The data analysis method uses descriptive analysis and path analysis with SmartPls 4. Participation is seen from community participation at the planning, implementation, maintenance, evaluation and utilization stages. The research results show that the level of community participation in supporting developed tourist villages is in the high category in activities that support developed tourist villages. The level of sustainability of the Maju Tourism Village is in the medium category in terms of economic, socio-cultural and environmental aspects. Factors that have a direct influence on the level of sustainability of developed tourist villages are the level of participation and level of motivation, while those that have an indirect influence are the level of motivation and level of government support, therefore these two variables are priorities in supporting the sustainability of developed tourist villages.

Keywords: Tourism village, Sustainability, Community, Participation.

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN DESA WISATA MAJU
(Kasus Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)

Oleh

NANDA PARDANI

Desa Wisata Maju Pulau Pahawang merupakah desa wisata yang mendapatkan penghargaan pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022 oleh Kemenparekraf sebagai kategori desa wisata maju. Prestasi yang diperoleh tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju, mendeskripsikan tingkat keberlanjutan desa wisata maju, menganalisis faktor–faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberlanjutan desa wisata maju. Mengetahui variabel prioritas dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, menggunakan metode survei dengan sampel sebanyak 75 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur dengan SmartPls 4. Partisipasi dilihat dari keikutsertaan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata maju berada pada kategori tinggi pada kegiatan-kegiatan yang mendukung desa wisata maju. Tingkat keberlanjutan Desa Wisata Maju berada pada kategori sedang pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap tingkat keberlanjutan desa wisata maju yaitu tingkat partisipasi, dan tingkat motivasi, sedangkan yang berpengaruh tidak langsung adalah tingkat motivasi dan tingkat dukungan pemerintah, karena itu ke 2 variabel ini menjadi prioritas dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju.

Kata kunci: Desa wisata, Keberlanjutan, Masyarakat, Partisipasi.

Judul Tesis	: PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN DESA WISATA MAJU (KASUS DESA WISATA MAJU PULAU PAHAWANG KECAMATAN MARGA PUNDUH KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG)
Nama Mahasiswa	: Nanda Pardani
Nomor Pokok Mahasiswa	: 2220021005
Program Studi	: Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat
Fakultas	: Pascasarjana Multidisiplin

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.	Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.
NIP 19590321 198503 1 016	NIP 19590425 198403 2 001

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung

Muhammad Ibnu, S.P.,M.M.A.,M.Sc.,Ph.D.
NIP 19790518 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.

Sekretaris : Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.

Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.

Anggota : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.

2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 21 Maret 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis dengan judul : "**PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN DESA WISATA MAJU (KASUS DESA WISATA MAJU PULAU PAHAWANG KECAMATAN MARGA PUNDUH KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG)"** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan/pengutipan atas karya Penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademika atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Maret 2024

Yang membuat pernyataan

Nanda Pardani
NPM 2220021005

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama Nanda Pardani, dilahirkan di Kalirejo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus pada Tanggal 08 Maret 1999, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Paryani.

Pendidikan Penulis diawali dari Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Wonosobo tahun 2007 dan diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2011 Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Wonosobo yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gadingrejo dan diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2017 Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan lulus pada Bulan Agustus Tahun 2021.

Penulis sempat bekerja di CV. Sinar Mutiara di Kecamatan Cipondoh Kabupaten Tanggerang selama 7 bulan dari Februari─Agustus 2021 sebagai Admin *Delivery*. Pada Agustus 2021 Penulis mendapatkan kesempatan beasiswa dan lulus masuk di Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Lampung.

MOTTO

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri***”** (QS. Ar Rad: 11)

“Kesempatan hanya datang bagi mereka yang mempersiapkannya” Louis Pasteur

PERSEMBAHAN

Bismillahhirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan segala nikmat-Nya, saya persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

“terima kasih atas semua cinta kasih dan pengorbanan, serta khususnya doa yang selalu dipanjatkan untukku. Kalian adalah penyemangat dan kekuatan bagiku”

Keluarga Besar Ku

“Terima kasih semuanya, turut menyemangati dan mendoakanku**”**

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbil'alamiin, Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat hidayah, dan nikmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada Penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis dengan judul "Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Desa Wisata Maju (Kasus Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)". Banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini, karena itu dengan rendah hati Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1) Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
2) Dr. Muhammad Ibnu, S.P.,M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan arahan kepada Penulis menjalani perkuliahan.
3) Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan doa, ilmu, arahan, masukan, memotivasi, serta ketulusan dan kesabaran hati kepada Penulis selama perkulihan hingga selesainya penelitian ini.
4) Prof. Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan doa, ilmu, arahan, masukan, memotivasi, serta ketulusan dan kesabaran hati kepada Penulis hingga selesainya penelitian ini.

5) Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S. selaku Dosen penguji 1 yang telah bersedia memberikan doa, arahan, masukan, serta semangat kepada Penulis hingga dalam penyelesaian tesis.
6) Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Dosen penguji 1I yang telah bersedia memberikan doa, arahan, masukan, serta semangat kepada Penulis dalam penyelesaian tesis.
7) Kedua orang tua tercinta, Bapak Suparman dan Ibu Paryani, serta Adikku tersayang Ridan Arzalan yang tiada terhingga selalu memberikan doa, dan semangat.
8) Bapak Ibu Dosen Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat yang telah memberikan ilmu, semangat selama Penulis menjalankan perkuliahan.
9) Seluruh karyawan dan Staf Pascasarjana yang telah banyak membantu selama Penulis menjadi Mahasiswa di Universitas Lampung.
10) Semua sahabat MIPPPM 2022 (Rahmadani Tanjung, Herman, Imam Ashari, dan Ivandi Hartha S) serta Kakak tingkat maupun adik tingkat MIPPM angkatan 2020, 2021, dan 2023 yang telah bersedia membantu dan memberikan dukungan kepada Penulis selama proses penyelesaian Tesis.
11) Ferdy Ronaldi yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa hingga terselesaikannya tesis ini.
12) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada Penulis dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam Penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, namun semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.*

Bandar Lampung, 21 Maret 2024
Penulis,

Nanda Pardani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR i
I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang dan Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
II. TINJAUAN PUSTAKA 11
A. Landasan Teori 11
1) Partisipasi 11
2) Desa 22
3) Pariwisata 25
4) Desa wisata 30
5) Keberlanjutan Desa Wisata 34
6) Desa Wisata Maju Pulau Pahawang 38
7) Kegiatan Program Pengembangan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang 40
B. Penelitian Terdahulu 41
C. Kerangka Berpikir 45
D. Hipotesis 47
III. METODOLOGI PENELITIAN 39
A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi Variabel Penelitian 39
B. Lokasi, Waktu, dan Sampel Penelitian 56
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data 58
D. Teknik Analisis Data 59
1. Analisis Statistik Deskriptif 59
2. Analisis jalur dengan SmartPLS 4 60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 65
A. Gambaran Umum Desa Wisata Maju Pulau Pahawang 65
B. Gambaran Umum Program Pengembangan Desa Wisata Maju 73
C. Karakteristik Responden Penelitian 74
1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur 74

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal 76
3) Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan 77
D. Deskripsi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Keberlanjutan Desa Wisata Maju (Y) 79
1) Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Destinasi Wisata 81
2) Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia 93
3) Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif 102
E. Deskripsi Tingkat Keberlanjutan Desa Wisata maju Pulau Pahawang (Z) 107
1) Aspek Ekonomi 108
2) Aspek Sosial Budaya 110
3) Aspek Lingkungan 112
F. Deskripsi Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Keberlanjutan Desa Wisata Maju (X) 113
1) Tingkat motivasi (X_1) 114
2) Tingkat persepsi (X_2) 116
3) Tingkat sikap (X_3) 117
4) Tingkat Pengetahuan Desa Wisata (X_4) 119
5) Tingkat Sarana Prasarana (X_5) 120
6) Tingkat Dukungan Pemerintah (X_6) 125
7) Tingkat Dukungan Lingkungan (X_7) 127
G. Hasil Analisis Jalur 129
1) Evaluasi model pengukuran (*measurement outer model*) *first order* 129
2) Evaluasi model struktur (*inner model*) 146
3) Pengujian hipotesis 149
V. KESIMPULAN DAN SARAN 162
B. Kesimpulan 162
C. Saran 164
DAFTAR PUSTAKA 166
LAMPIRAN 172

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Data kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung Tahun 2016─2022 3
2. Data kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2019─2020 4
3. Data kunjungan wisatawan di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Tahun 2019─2020 8
4. Penelitian terdahulu 42
5. Variabel, definisi operasional variabel, indikator, pengukuran dan klasifikasi variabel 48
6. Jumlah populasi di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang 56
7. Jumlah sampel di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang 57
8. Sebaran masyarakat Desa Wisata Maju Pulau Pahawang berdasarkan profesi 69
9. Sebaran masyarakat Desa Wisata Maju Pulau Pahawang berdasarkan tingkat pendidikan formal..... 69
10. Sarana dan prasarana di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang..... 71
11. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur..... 75
12. Sebaran responden berasarkan tingkat pendidikan formal..... 76
13. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan 78
14. Rekapitulasi sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat (Y)..... 79
15. Tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan kelompok pengembangan desa wisata 80
16. Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata (Y_1)..... 81
17. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove..... 84
18. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan akomodasi dan kuliner . 86
19. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata pantai 89
20. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata *snorkling*..... 91

21. Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia (Y_2) 94
22. Partisipasi masyarakat dalam penyuluhan sadar wisata 96
23. Partisipasi masyarakat dalam pelatihan kuliner 98
24. Partisipasi masyarakat dalam pelatihan pramuwisata 99
25. Partisipasi masyarakat dalam pelatihan pemasaran digital marketing. 101
26. Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif 103
27. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan olahan mangrove 103
28. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan olahan s*eafood*..... 105
29. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan UMKM souvenir 105
30. Rekapitulasi sebaran responden berdasarkan tingkat keberlanjutan desa wisata 108
31. Sebaran responden berdasarkan tingkat keberlanjutan desa wisata pada aspek ekonomi 109
32. Sebaran responden berdasarkan tingkat keberlanjutan desa wisata pada aspek sosial budaya 111
33. Sebaran responden berdasarkan tingkat keberlanjutan desa wisata pada aspek lingkungan 112
34. Sebaran responden berdasarkan tingkat motivasi 114
35. Sebaran responden berdasarkan tingkat persepsi 116
36. Sebaran responden berdasarkan tingkat sikap..... 118
37. Sebaran responden berdasarkan tingkat pengetahuan..... 119
38. Sebaran responden berdasarkan tingkat sarana prasarana 121
39. Sebaran responden berdasarkan tingkat dukungan pemerintah 125
40. Sebaran responden berdasarkan tingkat dukungan lingkungan 127
41. Nilai *Average Variance Extracted (AVE) first order*..... 138
42. Nilai *fornel first order*..... 139
43. Nilai *composite reliability first order* 140
44. Hasil uji validitas *convergen nilai outer loading second order*..... 141
45. Nilai Average Variance Extracted (AVE) second order 144
46. Hasil *fornel second order*..... 145
47. Nilai *composite reliability second order*..... 146
48. Hasil *R-Square* 147
49. Nilai rata-rata *communality* dan *R-Square*..... 148
50. Nilai P values pengaruh langsung (*Direct effect)* 152
51. Nilai P values pengaruh tidak langsung (*indirect effect)* 154

52. Nilai P values pengaruh tidak langsung spesifik (*spesifik indirect* 157
53. Nilai total koefisien path 159

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Grafik nilai ekonomi pariwisata dan kontribusinya terhadap PDB di Indonesia Tahun 2016─2022 2
2. Kerangka berpikir partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata maju (Kasus Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran) 46
3. Peta lokasi Desa Wisata Maju Pulau Pahawang 67
4. Peta Desa Wisata Maju Pulau Pahawang..... 67
5. Hasil uji 1 boostrapping pengaruh langsung dan tidak langsung yang mendukung keberlanjutan desa wisata maju..... 150
6. Hasil uji 2 boostrapping pengaruh langsung dan tidak langsung yang mendukung keberlanjutan desa wisata maju..... 158
7. Hasil uji boostrapping pengaruh langsung dan tidak langsung yang mendukung keberlanjutan desa wisata maju..... 161

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan sudah dianggap sebagai penyumbang utama dan sekaligus penyumbang perubahan lingkungan yang rentan terhadap perubahan dampak iklim (Srinonil, 2020). Pariwisata menurut Bank Indonesia (BI) merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Salah satu alasannya karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata terdapat di dalam negeri. Selain Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya yang dimaksud adalah letak geografis antara lain luas wilayah serta keragaman sumber daya alam, budaya, kuliner dan kekayaan yang ada di tanah air. Sumber daya inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Terlebih saat ini, di Indonesia memiliki banyak destinasi eksotis dan memukau. Tidak hanya wisata alam yang beragam, wisata budaya serta sejarah di Indonesia juga tidak kalah menarik. Hal ini karena Indonesia memiliki ratusan suku budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Sejak Tahun 2013, sektor pariwisata menempati peringkat ketiga setelah minyak dan gas bumi (migas), batu bara, dan minyak kelapa sawit dalam menyumbang devisa negara (Kemenparekraf, 2022). Kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2016 sampai 2022. Nilai ekonomi pariwisata di Indonesia dan kontribusi terhadap PDB di Indonesia Tahun 2016 ─2022 dapat dilihat pada Gambar 1.

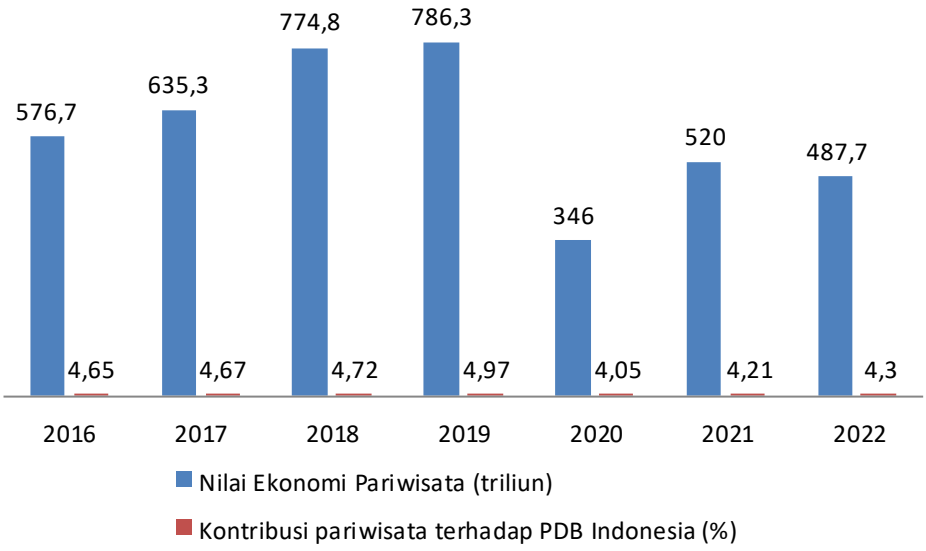

Gambar 1. Grafik nilai ekonomi pariwisata dan kontribusinya terhadap PDB di Indonesia Tahun 2016-2022

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai ekonomi pariwisata di Indonesia pada Tahun 2016─2019 cenderung mengalami peningkatan. Nilai ekonomi pariwisata pada Tahun 2016 mencapai Rp576,7 triliun dengan kontribusinya sebesar 4,65 persen terhadap PDB. Setahun berselang, nilainya naik lagi menjadi Rp635,3 triliun dengan kontribusi 4,67 persen pada Tahun 2017. Sampai pada Tahun 2019, nilainya cukup naik signifikan, yakni Rp786,3 triliun dan kontribusinya sebesar 4,97 persen. Namun pada Tahun 2020, saat pandemi Covid-19 mewabah dan seluruh aktivitas diperketat, nilai ekonominya hanya Rp346 triliun dan hanya berkontribusi sebesar 4.05 persen. Setelah masa pandemi membaik, maka meningkat pula kontribusi pariwisata terhadap PDB. Nilai ekonomi pariwisata Tahun 2020 hingga 2022 terjadi peningkatan Rp487,7 triliun dengan kontribusi mencapai 4,3 persen (Kemenparekraf, 2023).

Salah satu destinasi sektor jasa pariwisata sebagai penyumbang perekonomian di Indonesia yaitu destinasi wisata di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki potensi pariwisata yang beragam, dari mulai pantai, gunung, air terjun, agrowisata, serta aneka ragam budayanya juga

terlihat unik dan menarik, demikian pula adat istiadatnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS Indonesia, 2022), Provinsi Lampung menjadi salah satu dari 11 provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para wisatawan. Data kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung Tahun 2016─2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung Tahun 2016─2022

Tahun	Wisatawan (Jiwa)		
	Nusantara	Mancanegara	Total
2016	7.381.774	155.053	7.536.827
2017	11.395.827	245.372	11.641.199
2018	13.101.371	274.742	13.376.113
2019	10.445.855	298.063	10.743.918
2020	2.548.394	1.531	2.549.925
2021	2.937.395	1.757	2.939.152
2022	4.597.534	7.014	4.304.548

Sumber : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 kunjungan wisatawan di Povinsi Lampung, dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan di Provinsi Lampung masih didominasi oleh wisatawan nusantara. Jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dari Tahun 2016 hingga 2018. Namun terjadi penurunan pada Tahun 2019 hingga Tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Selanjutnya setelah masa pandemi berakhir terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari Tahun 2020 hingga Tahun 2022. Wisatawan dari mancanegara jumlahnya juga mengalami fluktuatif, dimana dari Tahun 2016 hingga Tahun 2019 terus mengalami peningkatan, namun pada Tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan akibat pandemi Covid-19. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata alam yang melimpah, khususnya wisata bahari dan pantai. Menurut Disparekraf Kabupaten Pesawaran (2019), salah satu daerah wisata utama di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Pesawaran dengan objek wisata bahari dan pantai. Data kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 hingga Tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah pengunjung (Jiwa)
2019	1.135.581
2020	541.258
2021	999.498
2022	704.632

Sumber :Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesawaran mengalami fluktuatif. Jumlah kunjungan wisatawan pada Tahun 2019 mencapai 1.135.581 Jiwa, namun mengalami penurunan jumlah kunjungan dengan pesat pada Tahun 2020 akibat masa pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan kembali meningkat pada Tahun 2021 dan terjadi penurunan kembali pada Tahun 2022. Berdasarkan banyaknya kunjungan wisatawan tersebut tentunya menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah menjadi salah satu industri yang dapat mendorong peningkatan perekonomian masyarakat.

Peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi memang dinilai cukup besar, namun pariwisata bukan hanya dinilai dari segi ekonomi, melainkan juga dari segi sosial, budaya, politik, lingkungan dan lainnya. Pariwisata merupakan suatu sistem yang multikomplek, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara sesama (Pitana dan Gayatri, 2005). Indonesia memiliki sejumlah potensi pembangunan pariwisata. Potensi ini sekaligus dapat menjadi kekuatan bangsa dalam pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif.

Pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap, dan berkesinambungan. Nampak jelas bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kesejahteraannya (Waluyo, 1993). Pembangunan pariwisata haruslah berbasis pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini harus mengadopsi sistem yang utuh dan berkelanjutan (Kemenparekraf, 2023).

Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Kemenparekraf, 2023).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan gagasan yang cukup banyak dikenal dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan saat ini hingga masa depan. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, secara garis besar dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan menekankan pada terciptanya pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Proses pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan atau sering disebut dengan "partisipasi". Partisipasi sering diberi makna keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari perintah. Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya (Arida, 2007).

Partisipasi dapat dimulai dari tahap menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan. Selanjutnya diikuti dengan partisipasi pada tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumber daya agar tujuan dapat dicapai. Akhirnya partisipasi sampai pada tahap mencapai kesamaan pandangan bagaimana memantau dan menilai hasilnya. Tingkat partisipasi merupakan ukuran dari partisipasi yang dilakukan suatu masyarakat dalam pemberdayaan. Partisipasi mampu mensukseskan program pencapaian suatu pemberdayaan karena masyarakat lebih mengetahui potensi dan masalah di lingkungannya (Gitosaputro dan Rangga, 2015).

Partisipasi masyarakat sangat menentukan dalam pengembangan desa wisata, agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan terjadi penurunan kualitas lingkungan, sehingga dalam pengelolaan pariwisata akan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera seiring dengan kelestarian alam. Prinsip dari penyelengaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi antar pemangku kepentingan yang ada serta keterlibatan partisipasi aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak pemerintah, swasta atau industri pariwisata, dan masyarakat setempat yang terkait (Palimbungan, 2017).

Masyarakat pada dasarnya berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 2 UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Selain itu, salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat karena masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, arah kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan adalah dengan pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat.

Salah satu strategi untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal adalah melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata (*village tourism*) adalah cerminan suasana perdesaan yang masih asli mulai dari kehidupan keseharian, sosial ekonomi, sosial budaya, adat dan istiadat, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa dengan kekhasan masing-masing maupun kegiatan ekonomi yang unik yang terangkum pada suatu kawasan perdesaan (Hadiwijoyo, 2012).

Desa Wisata merupakan salah satu tren aktivitas pariwisata yang sedang berkembang saat ini. Desa wisata ialah kondisi desa yang menawarkan suasana keaslian kehidupan pedesaan. Keaslian kehidupan yang dimaksud seperti sosial budaya, adat istiadat, keseharian, sosial, ekonomi, sejarah, arstitektur bangunan tata ruang desa yang memiliki ciri khas dan kegiatan ekonomi yang menarik dan unik karena memiliki potensi untuk akomodasi, makanan, minuman, dan lainya. Umumnya obyek wisata yang banyak diminati para wisatawan adalah wisata keindahan alam yang memaparkan ciri khas dari suasana dan kondisi pedesaan yang asri, serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (Soetarso, 2001).

Terdapat tiga destinasi wisata Provinsi Lampung yaitu Desa Wisata dan Konservasi Pantai Minang Rua (Lampung Selatan), Desa Wisata Teluk Kiluan (Tanggamus) dan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang (Pesawaran) yang mendapatkan penghargaan 50 besar di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Penghargaan ADWI 2022 diikuti oleh 3.419 desa wisata dari 34 provinsi di Indonesia. Desa Wisata Maju Pulau Pahawang bahkan mendapatkan juara harapan 2 pada kategori desa wisata maju.

Desa wisata Maju Pulau Pahawang merupakan salah satu destinasi wisata bahari di Provinsi Lampung yang terletak di kawasan Teluk Lampung Kecamatan Punduh, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pesawaran 2023, luas wilayah Pulau Pahawang sebesar 10,20 km^2

atau 1.020 ha. Desa Wisata Maju Pulau Pahawang terbagi menjadi 6 dusun yaitu; Dusun Suak Buah, Penggetahan, Jaralangan, Kalangan, Cukuhnyai dan Dusun Pahawang. Objek Wisata Pulau Pahawang memiliki potensi laut yang sangat indah, air yang jernih, aneka ikan hias laut, dan terumbu karang di kedalaman 30 cm, lalu terdapat laguna di sisi pulau dan memiliki danau air payau, dan juga terdapat hamparan pasir yang menghubungkan Pulau Pahawang Besar dan Pulau Pahawang kecil (saat air laut surut). Terdapat hutan mangrove seluas 120 ha di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang. Desa Wisata Maju Pulau Pahawang memiliki beragam potensi daya tarik seperti; *snorkeling*, *diving*, camping, wisata konservasi, mangrove *tracking*, *bike tracking*, terumbu karang, dan permainan air. Potensi yang terdapat di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang menjadikan desa tersebut sebagai destinasi bahari yang paling banyak pengunjungnya. Data kunjungan wisatawan di Desa wisata Maju Pulau Pahawang Tahun 2029-2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data kunjungan wisatawan di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah pengunjung (Jiwa)
2019	448.008
2020	165.342
2021	218.588
2022	254.090

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Maju Pulau Pahawang mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat masa pandemi Covid-19, namun jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan setelah masa pendemi berakhir. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang tentu karena adanya potensi dan daya tarik di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang. Bahkan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang menjadi destinasi wisata yang memiliki jumlah kunjungan terbanyak di Provinsi Lampung.

Prestasi yang didapatkan oleh Desa Wisata Maju Pulau Pahawang ini diraih tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Untuk mencapai tingkatan partisipasi tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mau berpartisipasi. Faktor-faktor menurut Slamet (1994), yaitu:1). Faktor internal yang meliputi umur, pendidikan, lama tinggal, dan jumlah anggota keluarga. 2). Faktor eksternal yang meliputi dukungan pemerintah dan komunikasi. Menurut Effendi (2021), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat yaitu: motivasi, sikap dan persepsi masyarakat. Faktor lainnya yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu: persepsi anggota masyarakat (Putra, 2018), dukungan lingkungan (Rush dan Althoff, 2005), sarana prasarana (Sari, 2015), pengetahuan (Plumer (dalam Yulianti,2012)).

Desa Wisata Maju Pulau Pahawang terkenal dengan keindahan pantai, *snorkling*, kuliner, dan produk-produk ekonomi kreatif, sehingga hal tersebut menarik para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Banyaknya wisatawan yang berkunjung tentunya akan berdampak bagi masyarakat maupun lingkungan pulau pahawang, baik secara ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan. Menurut Kemenparekraf (2023) dan web Desa Wisata Maju Pulau Pahawang, (2023) kegiatan pengembangan desa wisata maju Pulau Pahawang terdiri dari tiga program yaitu program pengembangan destinasi wisata, program pengembangan sumber daya manusia dan program pengembangan ekonomi kreatif di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang. Keberhasilan suatu program pengembangan ditentukan oleh partisipasi masyarakat itu sendiri.

Untuk menjaga keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang perlu dilakukan pengembangan desa wisata. Menurut Sriyadi, Akhmadi, dan Yakti (2021) untuk menjaga keberlanjutan desa wisata harus memperhatikan pengetahuan masyarakat terkait desa wisata, sikap masyarakat dalam mendukung desa wisata maju dan ketersediaan fasilitas dalam mendukung keberlanjutan desa wisata, sedangkan menurut penelitian Febrianingrum, Miladan, dan Mukoromah (2019) faktor yang mendukung keberlanjutan desa

wisata yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, aksesbilias, motivasi, dukungan lembaga pengelola seperti dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat dan juga dukungan lingkungan yang berupa keamanan lingkungan. Kegiatan pengembangan desa wisata dalam mendukung keberlanjutan desa wisata tidak terlepas dari fator-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendukung keberlanjutan desa wisata. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dan keberlanjutan desa wisata maju penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimanakah tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju?
2) Bagaimanakah tingkat keberlanjutan desa wisata maju?
3) Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan desa wisata maju?
4) Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh tidak langsung terhadap keberlanjutan desa wisata maju melalui partisipasi masyarakat?
5) Jalur manakah yang paling signifikan dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju.
2) Mendeskripsikan tingkat keberlanjutan desa wisata maju.
3) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan desa wisata maju.
4) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh tidak langsung terhadap keberlanjutan desa wisata maju melalui partisipasi masyarakat.

5) Mengetahui jalur manakah yang paling signifikan dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna:

a) Bagi pemerintah

   Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah untuk mendukung keberlanjutan desa wisata maju berbasis partisipasi masyarakat.

b) Bagi masyarakat

   Hasil penelitian diharapkan bagi masyarakat agar menjadi lebih mengetahui serta memahami pentingnya partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata di daerahnya, sehingga masyarakat dapat bertindak untuk mendukung keberlanjutan desa wisata.

c) Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan khususnya dibidang partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1) Partisipasi

a) Pengertian partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa inggris "*participate*" yang artinya mengikutsertakan atau ikut mengambil bagian. Partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa (Wijaya, 2004). Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan mempertanggung-jawabkan keterlibatannya (Davis dan Keith, 2000).

Menurut Mardikanto (2007), partisipasi merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara sukarela dan aktif baik karena alasan-alasan dari dalam maupun dari luar yang mencangkup keseluruhan proses; pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil kegiatan yang dicapai. Menurut Perdana (2011), partisipasi merupakan keterlibatan secara aktif seseorang dalam kegiatan tertentu dalam membentuk ide, keterampilan, tenaga, dana dan partisipasi sosial guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Partisipasi pada dasarnya merupakan keterlibatan seseorang berupa pikiran atau mental dan perasaan atau emosi dalam suatu kelompok untuk

mendorong dalam pencapaian tujuan. Berpartisipasi bukan hanya keterlibatan jasmani saja, namun juga keterlibatan pikiran, emosi, maupun perasaan seseorang dalam memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok (Manein, 2016).

Pengertian partisipasi dalam pembangunan menurut Alfitri (2011) bukanlah semata-mata partisipasi dalam melakukan program, rencana, dan kebijakan pembangunan, tetapi juga partisipasi yang emansipatif. Pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat menghadapi persoalan tentang internalisasi nilai ke dalam lembaga sosial politik yang ada dalam kehidupan bernegara.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan semua anggota masyarakat baik fisik, pikiran, dan perasaan dalam pembuatan dan pelaksanaan suatu program atau kebijakan yang mampu memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri yang disumbangkan demi tercapainya tujuan bersama.

b) Lingkup partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Mulyadi (2009) menyatakan bahwa di dalam partisipasi masyarakat terdapat beberapa tahapan partisipasi yang lebih nyata terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

1) Partisipasi dalam perencanaan

Merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembentukan keputusan melalui rencana pembangunan. Seperti keikutsertaan dalam menghadiri rapat pembangunan desa, memberikan pendapatnya dalam kegiatan rapat desa, memberikan informasi pada rapat pembangunan desa, dan juga ikut serta dalam proses pembuatan keputusan.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan

Merupakan keterlibatan masyarakat di dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan desa. Pada tahap pelaksanaan ini masyarakat bisa memberikan kontribusi yang lebih konkrit seperti kontribusi dengan tenaga, kontribusi dengan uang, dan kontribusi dengan bahan.

3) Partisipasi dalam kemanfaatan

Merupakan wujud dari peran masyarakat dalam keikutsertaan berpartisipasi di desanya. Apakah keikutsertaannya tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih positif bagi perkembangan pemerintah dan masyarakat desa. Bentuk keikutsertaan masyarakat tersebut dapat berupa mengikuti kegiatan dalam memelihara kebersihan rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan memelihara keamanan lingkungan secara suka rela, dan juga mengikuti kegiatan yang diadakan desa seperti kelompok usaha dibidang ekonomi.

4) Partisipasi pada keikutsertaan dalam melakukan evaluasi

Merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan memberikan penilaian pada pelaksanaan hasil dari mulai tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan. Keikutsertaan masyarakat dalam bentuk kritik terhadap jalannya pembangunan, memberikan argumen maupun saran terhadap jalannya pembangunan, dan yang terpenting adalah memberikan penilaian yang kemudian disampaikan kepada pemerintah desa sebagai bahan untuk evaluasi.

Cohen dan Uphoff (1977) dikutip oleh Soetomo (2008), membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ke dalam 4 tahapan, yaitu:

1) Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan

sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan. Menurut C. Erison dalam Slamet (1994), partisipasi di dalam tahap perencanaan salah satunya adalah keaktifan dalam mengajukan saran atau usul. Partisipasi dalam pembuatan suatu keputusan sangat diperlukan dikarenakan menyangkut nasib masyarakat sendiri. Berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa partisipasi dengan kesediaannya memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda, partisipasi buah pikiran, keahlian serta keterampilan. Selain itu, keaktifan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan juga merupakan partisipasi dalam tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya.
3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu program setelah program tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara program yang telah dilaksanakan. Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek program, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran. Partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil

pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Berdasarkan teori dari tahap pemanfaatan, indikator yang digunakan adalah keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan program, yaitu berbagai pelatihan kepariwisataan yang telah diberikan.

4) Partisipasi dalam evaluasi dan pengawasan yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes. Pada tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

Berbeda dengan lingkup partisipasi menurut beberapa ahli di atas, lingkup partisipasi masyarakat menurut Effendi (2021) terdapat tahap pemeliharaan hasil pembangunan yang sering dilupakan dalam kegiatan pembangunan. Berikut penjelasan lingkup partisipasi masyarakat menurut Effendi (2021):

1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan
   Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Untuk itu keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan sebagai bentuk yang pertama.
2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
   Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak untuk secara sukarela menyumbang tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Dipihak lain lapisan yang di atasnya dalam banyak hal lebih banyak

memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proporsional.

3) Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan hasil pembangunan
   Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan.
4) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi program
   Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat perlu dilakukan. Bukan hanya untuk mencapai tujuan tetapi juga untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembanguan yang bersangkutan.
5) Partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil pembangunan
   Tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak, sehingga pemerataan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

c) Bentuk-bentuk partisipasi

Partisipasi dapat dibagi kedalam beberapa bentuk. Menurut Basrowi (2011), partisipasi masyarakat ditinjau dari bentuknya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Partisipasi secara fisik.
   Partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan dalam bentuk menyelenggarakan.
2) Partisipasi secara non fisik.
   Merupakan partisipasi yang melibatkan masyarakat dalam menentukan tujuannya.

Basrowi (2011) menyatakan bahwa dalam suatu partisipasi masyarakat tentunya ada berbagai bentuk partisipasi masyarakat di dalamnya, diantaranya yaitu:

1) Partisipasi dilakukan dengan cara berkontak langsung antar individu sebagai bentuk awal dari kegiatan sosial di masyarakat.
2) Partisipasi mampu untuk menyerap maupun menerima informasi baik menerima maupun menolak informasi yang diterima.
3) Partisipasi bertujuan dalam ikut serta andil dalam sebuah pengambilan keputusan perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan.
4) Partisipasi bergerak dengan menggunakan konsep pelaksanaan pembangunan.

Menurut Effendi (2021), bentuk-bentuk partisipasi dalam kegiatan pembangunan terdapat beberapa jenis yaitu:

1) Partisipasi dengan pikiran
2) Partisipasi dengan tenaga
3) Partisipasi pikiran dan tenaga
4) Partisipasi dengan keahlian
5) Partisipasi dengan barang
6) Partisipasi dengan uang
7) Partisipasi dengan jasa

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi

Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap berhasil atau gagalnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan sebagaimana yang dikemukakan oleh Conyers (dalam Rohman, 2009) yaitu:

a) Pertama, hasil keterlibatan masyarakat itu sendiri, masyarakat tidak akan berpartisipasi atau kemauan sendiri atau antusias tinggi dalam kegiatan perencanaan kalau mereka merasa bahwa partisipasi mereka dalam perencanaan tersebut tidak mempunyai pengaruh pada rencana akhir.
b) Kedua, masyarakat enggan berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak menarik minat mereka atau tidak mempunyai pengaruh langsung yang dapat mereka rasakan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat menurut Slamet (1994) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

   Faktor internal merupakan yang mempengaruhi berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Menurut Slamet (1994), faktor internal terdiri dari :

   a) Tingkat penghasilan (pendapatan)

      Peluang partisipasi masyarakat yang besar juga dipengaruhi oleh tingkat penghasilan seseorang. Masyarakat akan bersedia untuk memberikan apa yang sesuai dengan kemampuannya apabila hasil akhirnya juga sesuai dengan prioritas kebutuhan dan keinginan penduduk yang kondisi finansialnya lebih kebanyakan akan berpartisipasi dalam bentuk uang tunai dan jarang dalam bentuk tenaga fisik. Penduduk dengan kondisi finansial kurang dan pas-pasan cenderung akan berpartisipasi dalam bentuk tenaga. Masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga, sedangkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih memilih partisipasi dalam hal uang. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

   b) Usia

      Semakin tua umur seseorang maka penerimaannya terhadap sesuatu yang baru juga akan semakin rendah. Relatif semakin berkurang juga kemampuan fisik yang akan mempengaruhi partisipasi sosialnya, begitupun sebaliknya. Semakin muda umur seseorang, tingkat partisipasi dalam kegiatan atau program juga akan semakin tinggi. Namun, perbedaan usia juga mempengaruhi keaktifan seseorang untuk berpartisipasi, karena adanya pembedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas yang memunculkan golongan tua dan golongan muda. Golongan tua akan lebih aktif berpendapat dan dalam menetapkan keputusan karena dianggap

lebih berpengalaman. Menurut pendapat Slamet (1994), perbedaan usia mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dimana dalam hal ini golongan tua dianggap lebih berpengalaman dan akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.

c) Pendidikan

Partisipasi aktif seseorang dalam pembangunan dapat dilihat jika ia memiliki pendidikan yang baik karena sikap, keterampilan dan pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan. Penerimaan seseorang terhadap suatu hal yang baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula seseorang menerima hal baru di lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi pendidikan, tentu memiliki pengetahuan lebih luas mengenai pembangunan, bentuk, serta tata cara berpartisipasi. Pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang ditempuh seseorang, membuat dirinya lebih peka terhadap inovasi dan mudah dalam berkomunikasi dengan orang baru. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap terhadap inovasi.

d) Pekerjaan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Masyarakat umum masih memiliki pola pikir yang sama yaitu, semakin sibuk seseorang maka semakin sedikit waktu untuk ikut partisipasi dalam pembangunan. Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan lain sebagainya.

e) Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalaman beriteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama seseorang

tinggal dilingkungannya, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

2) Faktor Eksternal

Menurut Sunarti (2003), faktor eksternal sebuah partisipasi terdiri dari kepemimpinan dan komunikasi.

a) Dukungan pemerintah (pemimpin)

Pemerintah selaku pengemban amanat rakyat untuk membangun memanglah harus berperan, terutama pemerintah daerah. Mereka diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa, mendatangi masyarakat untuk menghimbau dan usaha lainnya. Dukungan dari masyarakat, baik dari tokoh masyarakat maupun warga secara umum. Partisipasi tokoh masyarakat turut membantu dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada masyarakat yang kurang memahami tentang pembangunan desa serta berperan sebagai kontrol sosial di tengah masyarakat. Semakin otokrasi perilaku kepemimpinan yang diterapkan maka semakin rendah partisipasi masyarakat. Sebaliknya semakin demokratis perilaku kepemimpinan yang diterapkan maka semakin tinggi partisipasi masyarakat.

b) Komunikasi

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam melakukan interaksi sosial. Komunikasi merupakan faktor utama dalam tahap mencapai kesepakatan pada sebuah kegiatan partisipasi.

Menurut Effendi (2021), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat yaitu:

1) Motivasi

Berdasarkan konsep psikologi, tumbuh dan kembang partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh motivasi yang melatar belakanginya. Partisipasi dari masyarakat yang tertuang dalam berbagai kegiatan pembangunan, dapat dari lahir karena adanya

kesadaran dan inisiatif dari masyarakat itu sendiri, atau dengan kata lain memotivasi dirinya sendiri untuk berperan, serta partisipasi masyarakat yang timbul akibat adanya dorongan atau motivasi dari luar dirinya.

2) Sikap

   Secara sosiologi, sikap merupakan fungsi dari kepentingan. Kemauan untuk berpartisipasi umumnya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya, yang menyangkut: sikap untuk minggalkan nila-nilai yang menghambat pembangunan, sikap terhadap penguasa atau pelaksanaan pembangunan pada umumnya, sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas diri, sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah dan tercapainya pembangunan, serta sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

3) Persepsi masyarakat

   Tumbuh dan kembang partisipasi dalam masyarakat akan sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadap tingkat kepentingan dan pesan yang disampaikan kepadanya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu:

1) Persepsi anggota masyarakat

   Persepsi merupakan suatu proses penyaringan, pengorganisasian, pengaturan, penginterpretasian dan penafsiran informasi dari luar atau lingkungan. Persepsi yang positif akan memberikan dampak partisipasi yang positif, namun jika memiliki persepsi yang buruk maka tidak akan memicu keinginan untuk berpartisipasi dalam suatu program (Putra, 2018).

2) Dukungan lingkungan

   Menurut Rush dan Althoff (2005), sejumlah faktor lingkungan juga mempengaruhi hasil tingkat partisipasi.

3) Sarana prasarana

Menurut Sari (2015), sarana-prasarana yang ada di desa wisata sangat penting untuk meningkatkan pengembangan desa wisata. Adanya sarana parasarana yang mendukung maka masyarakat akan tergerak untuk berpartisipasi. Selain itu, dengan adanya partisipasi masyarakat juga dapat menjadikan sarana dan prasarana desa wisata dapat terpenuhi.

4) Pengetahuan

Menurut Plumer (dalam Yulianti, 2012), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah: pengetahuan dan keahlian. Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada.

Menurut penelitian Anggraini, Rangga dan Hasanuddin (2019) terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat pengetahuan program, frekuensi komunikasi, motivasi, dan tingkat kekosmopolitan.

2) Desa

a) Pengertian Desa

Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengartikan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 1 ayat 12). Sedangkan pengertian desa menurut UU Nomor 6 Tahun 2014, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas

wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b) Unsur-unsur desa

Unsur-unsur desa meliputi:

1) Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
2) Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
3) Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi, menyatukan seluk-beluk kehidupan masyarakat desa (*ritual society*).

c) Kategori desa

Kategori desa menurut Permendesa Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun (IDM) terbagi menjadi empat kategori yaitu:

1) Desa tertinggal

   Desa tertinggal atau bisa juga disebut dengan Desa Pra-Madya adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya.

2) Desa berkembang

   Desa Berkembang atau bisa juga disebut dengan Desa Madya adalah desa potensial menjadi desa maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum

mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan.

3) Desa maju

Desa maju atau bisa juga disebut sebagai Desa Pra Sembada adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan.

4) Desa Mandiri

Desa mandiri atau bisa juga disebut sebagai Desa Sembada yaitu desa maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan.

Karakteristik desa sangat diperlukan adanya pembagian desa atau biasa disebut dengan tipologi desa. Tipologi desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tipologi desa menurut Leibo (1995) yaitu:

1) Desa pertanian

Desa pertanian merupakan jenis desa yang semua kegiatan masyarakatnya terlibat dalam bidang pertanian.

2) Desa industri

Pada jenis desa ini pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih banyak bergantung pada sektor industri baik industri kecil maupun industri besar.

3) Desa nelayan atau desa pantai

Pada jenis desa ini pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakatnya bersumber pada usaha-usaha di bidang perikanan baik perikanan laut, pantai, maupun darat.

4) Desa pariwisata

Pada jenis desa ini terdapat obyek wisata seperti peninggalan-peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, dan juga terdapat keindahan alam.

3) Pariwisata

a) Pengertian pariwisata

Definisi pariwisata terdapat pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada Bab I Pasal I bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya.

Pariwisata mencakup berbagai upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai kegiatan dan jenis usaha pariwisata (Wurianto, 2006). Unsur pokok yang harus diperhatikan guna menunjang pariwisata daerah yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pembangunan dan pengembangan daerah tujuan wisata yang meliputi 5 unsur yaitu objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, pengelolaan, masyarakat atau lingkungan (Nugroho, 2011). Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan objek kajian sosiologi (Pitana dan Gayatri, 2005).

b) Komponen pariwisata

Komponen pariwisata berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana da Gayatri (2005), sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisatan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

1) Sektor pemasaran (*the marketing sector*)

   Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

2) Sektor perhubungan (*the carrier sector*)

   Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*airlines*), bus (*coachline*), penyewaan mobil, kereta api, dan sebagainya.

3) Sektor akomodasi (*the accommodation sector*)

   Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

4) Sektor daya tarik atau atraksi wisata (*the attraction sector*)

   Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), acara olahraga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam

yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

5) Sektor *tour operator* (*the tour operator sector*)

Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.

6) Sektor pendukung (*the miscellaneous sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik dinegara atu tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara atau tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*), bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.

7) Sektor pengkoordinasi atau regulator (*the coordinating sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata.

c) Manfaat pariwisata

Menurut Pendit (2002), manfaat pariwisata dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan, dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisataan juga dapat

memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya. Adapun yang menjadi manfaat pariwisata adalah :

1) Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara;
2) Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat;
3) Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat;
4) Meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, pendapatan daerah, dan devisa negara;
5) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan
6) Membantu dan menunjang gerak pembangunan, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan;
7) Menjaga kelestarian flora, fauna, dan lingkungan.

Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata menyumbang devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), aktivitas ekonomi wisatawan domestik dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Dalam aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, serta peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional.

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (Sutamihardja, 2004). Untuk mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan Sutamihardja (2004) melihat berdasarkan beberapa aspek yaitu:

a) Aspek ekonomi

Pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat, dan ekonomi untuk menaikkan kesejahteraan generasi masa depan. Jika generasi saat ini bisa maju maka masyarakat bisa mencapai kesejahteraan kemudian terdapat alur ekonomi yang berjalan terus-menerus, tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan dari generasi ke generasi. Aspek yang terdiri dari ekonomi sebagai berikut :

1) Memaksimalkan kesejahteraan manusia.
2) Memastikan adanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam.
3) Menciptakan iklim usaha.

b) Aspek Lingkungan

Faktor lingkungan (ekologi) yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan, aspek ekologi merupakan aspek yang banyak disorot ketika membahas tentang *sustainable design*. Hal ini disebabkan karena aspek ini terkait langsung dengan faktor-faktor alami yang ada di bumi, sehingga hal-hal yang menunjukkan degradasi lingkungan jelas terlihat dan terasa. Aspek yang terdiri dari lingkungan sebagai berikut :

1) Meminimalkan sampah dan kerusakan lingkungan.
2) Meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sumber daya alam dan lingkungan.
3) Melindungi modal alam yang kritis dan penting.

c) Aspek Sosial

Aspek sosial dipengaruhi oleh manusia sebagai pendukung komunitas dalam hal interaksi, interrelasi, dan interdependesi. Hal-

hal yang merupakan perhatian utama dalam aspek sosial adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya, dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Aspek yang terdiri dari sosial sebagai berikut:

1) Memastikan adanya distribusi yang baik dari biaya dan keuntungan dari pembangunan disemua aspek kehidupan.
2) Menghargai dan meningkatkan perhatian terhadap hak asasi manusia, termasuk kebebasan masyarakat dan politik, budaya ekonomi dan keamanan.

4) Desa wisata

a) Pengertian desa wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung. Selain itu, diharapkan pula agar masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Nuryanti, 1993). Seperti yang diharapkan adanya desa wisata dapat membawa perubahan meliputi perubahan mata pencaharian penduduk yang kemudian diikuti oleh perubahan struktur sosial, perubahan peran kepemimpinan lokal, perubahan budaya, dan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar desa wisata.

Menurut Nuryanti (1993), komponen desa wisata antara lain memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat, lokasi desa

termasuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada pada koridor dan rute paket perjalanan wisata yang telah dijual, diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya, aksesibulitas dan infrastruktur harus dapat mendukung program desa wisata. Hal penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setepat.

b)Pengembangan desa wisata

Pengembangan desa wisata dapat dijabarkan dalam 4 kategori, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Penentuan klasifikasi desa wisata (atau sebutan lainnya) dapat dilakukan selambat-lambatnya 2 (dua) tahun oleh perangkat desa yang membidangi pariwisata bersama dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat desa. Ketentuan lebih lanjut untuk tata cara perhitungan dan evaluasi dalam penentuan klasifikasi desa wisata di Indonesia akan diatur secara terpisah dalam petunjuk teknis penentuan klasifikasi desa wisata. Penentuan klasifikasi desa wisata menurut Wirdayanti, Asri, dan Anggoro (2019) yaitu:

1) Rintisan

   Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dengan mengunakan kriteria sebagai berikut:

   a) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
   b) Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas
   c) Belum ada atau masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
   d) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.
   e) Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).

f) Memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata .
g) Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

2) Berkembang

Penentuan klasifikasi desa wisata berkembang dengan mengunakan kriteria sebagai berikut:

a) Sudah mulai dikenal dan dikunjungi masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah.
b) Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.
c) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

3) Maju

Penentuan klasifikasi desa wisata maju dengan mengunakan kriteria sebagai berikut:

a) Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
b) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.
c) Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai.
d) Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.
e) Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
f) Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

4) Mandiri

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dengan mengunakan kriteria sebagai berikut:

a) Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri.
b) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia.
c) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN.
d) Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahellx sudah berjalan baik.
e) Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata.
f) Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi).

Berdasarkan penentuan klasifikasi desa wisata dapat diketahui bahwa indikator dasar penentukan klasifikasi desa wisata meliputi:

1) Jumlah kunjungan
2) Industri pariwisata yang berkembang
3) Kesiapan skill dan SDM
4) Defisifikasi produk dan aktivitas wisata
5) Amenitas pariwisata

Menurut Wirdayanti, Asri, dan Anggoro (2019), terdapat 4 (empat) manfaat bagi pengembangan desa sebagai desa wisata, meliputi:

a) Tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari. Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yang tentunya akan langsung memberikan dampak positif bagi warga tentu saja adalah dampak positif bagi tingkat kehidupan warga, yakni tercipta lapangan kerja baru hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui perbaikan fasilitas agar layak dikunjungi.

b) Manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan. Pengembangan desa sebagai desa wisata akan menimbulkan dampak dalam perekonomian bagi masyarakat pedesaan.
c) Meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah. Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah peningkatan industri kecil menengah yang memanfaatkan produk lokal sebagai bahan bakunya.
d) Promosi produk lokal. Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah sebagai sarana promosi produk lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam maupun produk lokal yang ada untuk meningkatkan penjualan.

5) Keberlanjutan Desa Wisata

a) Konsep keberlanjutan desa wisata

Kemenparekraf memberlakukan pedoman dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan yang terdiri dari empat kategori, yaitu pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, serta pelestarian lingkungan.

Menurut WTO (Wiranatha, 2006) terdapat 4 (empat) pendekatan konseptual pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu *environmentaly friendly* (ramah lingkungan), *cultural acceptable* (dapat diterima secara budaya), *economic viable* (layak secara ekonomi), *dan socially responsible* (bertanggung jawab secara sosial).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016, pariwisata berkelanjutan yaitu pariwisata yang memperhitungkan dampak:

a) Ekonomi

   Memberikan kemudahan pada pengusaha lokal berskala kecil untuk ikut serta pada usaha pariwisata, mampu memberikan dampak positif pada sektor bisnis lain.

b) Sosial

   Pembangunan harus melibatkan masyarakat lokal. Menciptakan keseimbangan antara wisatawan dengan masyarakat baik secara jumlah maupun kualitas. Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu upaya yang terpadu dalam proses pengembangan kualitas hidup dengan cara menyeimbangkan antara penyediaan dan pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan hingga masa mendatang (Sulistyadi, Eddyono, dan Hasibuan 2017).

c) Lingkungan

   Pembangunan fasilitas harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi lingkungan setempat (alam maupun budaya), sehingga pembangunan pariwisata tidak akan menurunkan kualitas lingkungan. Mampu menjamin berkelanjutan dan tidak merugikan generasi yang akan datang. Optimalisasi lingkungan bukan eksploitasi. Pembangunan harus tetap memperhatikan lingkungan yang ada, sesuai dengan kemampuan daya dukungnya.

Fandeli dan Muhammad (2019) menambahkan bahwa pariwisata berkelanjutan ini diharapkan memperhatikan lingkungan dalam pembangunannya, permberdayaan masyarakat lokal, budaya lokal yang semakin berkembang, dan ekonomi masyarakat sekitar menjadi tumbuh. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan harus mendasari pengembangan destinasi wisata. Apabila sudah melebihi daya dukung fisik, akan menimbulkan dampak yang besar pada kehidupan sosial budaya masyarakat dan juga pada lingkungan alam.

b) Faktor-faktor yang berpengaruh dengan keberlanjutan desa wisata

Menurut penelitian Sriyadi, Akhmadi, dan Yakti (2021) menyebutkan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan desa wisata yaitu

1) Pengetahuan

   Pengetahuan dalam mendukung keberlanjutan wisata bermanfaat untuk mengembangkan dan memajukan agrowisata, dapat mengolah hasil labih baik lagi, agar mampu menerapkan teknologi tepat guna yang mampu mengolah hasil, agar dapat menggunakan potensi yang dimiliki, agar dapat memanfaatkan potensi yang ada yang dapat digunakan untuk menunjang agrowisata, agar bisa mengembangkan potensi yang ada.

2) Keterampilan

   Keterampilan dalam mendukung keberlanjutan wisata bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan di bidang kuliner, menghasilkan kreatifitas, terbuka kesempatan berusaha, dengan mempunyai keterampilan maka akan menjadi daya tarik wisatawan.

3) Sikap

   Sikap masyarakat dalam mendukung keberlanjutan wisata menjadikan masyarakat mau bertindak untuk mendukung keberlanjutan wisata. Semakin baik sikap masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata, maka semakin baik dalam menjaga keberlanjuta wisata.

4) Jumlah keuangan

   Jumlah keuangan merupakan pendapatan yang diperoleh masyarakat dari hasil pengembangan desa wisata. Semakin memberi manfaat pada keadaan keuangan masyarakat, maka mereka semakin mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata.

5) Akses sumber modal

   Semakin mudah masyarakat mendapatkan akses sumber daya modal, maka masyarakat akan semakin mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata.

6) Ketersediaan fasilitas

   Semakin tersedia fasilitas pada wisata maka masyarakat akan semakin mendukung keberlanjutan desa wisata.

Selain itu menurut penelitian Febrianingrum, Miladan, dan Mukoromah (2019) menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan desa wisata yaitu

1. Sarana dan prasarana pariwisata

   Wisatawan memerlukan fasilitas wisata (sarana dan prasarana) untuk memenuhi kebutahannya selama berada di destinasi wisata sehingga kelengkapan fasilitas wisata dan kualitas pelayanan dalam fasilitas tersebut diperlukan untuk mendorong keberlanjutan pariwisata.
2. Aksesbilitas

   Aksesibilitas dipengaruhi oleh posisi geografis destinasi wisata mengenai hubungan antara segmen pasar dan destinasi pariwisata menurut fungsi jarak dan waktu.
3. Motivasi

   Dorongan dalam diri maupun dari luar individu untuk memenuhi kebutuhannya menjadikan masyarakat memiliki motivasi dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Semakin tinggi motivasi masyarakat maka semakin masyarakat dapat mendukung keberlanjutan desa wisata.
4. Lembaga pengelola

   Kelembagaan pariwisata merupakan kesatuan unsur dan jaringan yang dikembangkan secara terorganisir meliputi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat secara berkesinambungan agar mencapai tujuan keberlanjutan pariwisata.
5. Partisipasi masyarakat

   Masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata sulit diwujudkan apabila masyarakat lokal merasa diabaikan serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata tersebut.

6. Pelayanan pelaku usaha
   Bagaimana pelaku usaha menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan kualitas pelayanan yang baik kepada wisatawan.
7. Keamanan terhadap bencana /Mitigasi bencana
   Tingkat kerawanan bencana pada suatu kawasan wisata mempengaruhi perkembangan pariwisata karena apabila terjadi bencana dapat menimbulkan kerugian.

6) Desa Wisata Maju Pulau Pahawang

Sejarah Desa Wisata Maju Pulau Pahawang dimulai dengan datangnya seorang nahkoda pada Tahun 1.700-an diikuti oleh keturunan Cina yang bernama Hawang. Hawa ng menetap di sebuah pulau hingga Hawang memiliki seorang putri. Putri dari Hawang ini kerap dipanggil dengan sebutan Pok Hawang. Pada tahun 1850 pulau yang tidak bernama ini, kini disebut Pulau Pahawang, dikarenakan kebiasaan memanggil Pok Hawang. Selanjutnya datanglah seseorang yang berasal dari Kalianda yang bernama H. Muhammad bin H.ibrahim Hulubalang, ini mengawali perkembangan Desa Pulau Pahawang. Pada tahun 1920, Pulau Pahawang kedatangan Mandara dari Sulawesi Selatan. Perkembangan selanjutnya sejak datangnya Datuk Jahari yang menetap hingga menikahi seorang anak dari Ki Mandara di dusun Pegetahan pada Tahun 1930, hingga H. Dulmalik dari Putih Doh pun datang dan menetap di dusun yang bernama Suak Buah dan akhirnya beberapa orang berdatangan untuk tinggal di Desa Pahawang. Orang-orang yang berdatangan tersebut umumnya berasal dari Banten dan juga Jawa Barat.

Pahawang merupakan Pulau sekaligus Desa yang berada di Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pahawang memiliki luas 1.084 hektar yang terbagi menjadi 2 pulau diantaranya Pahawang besar dan Pahawang kecil. Pulau ini memiliki enam dusun yaitu Dusun Pegetahan, Jalarangan, Suak Buah, Kalangan, Cukuhnyai dan

juga Dusun Pahawang. Putihnya pasir pantai berpadu dengan jernihnya air laut memberikan kesan berbeda dibanding destinasi wisata lainnya. Untuk menuju Pulau Pahawang wisatawan dapat menggunakan perahu ketingting dan menempuh jarak selama 45 menit dari darmaga Ketapang, Kecamatan Padang Cermin.

Desa Wisata Maju Pulau Pahawang sendiri terdapat 10 titik *snorkeling* yang sering dikunjungi wisatawan, namun hanya 4 sampai 5 titik *snorkeling* yang sering dikunjungi wisatawan selama berkunjung. 4 titik yang menjadi favorit wisatawan adalah Kelagian Besar, Kelagian Kecil, Pahawang Besar dan Pahawang Kecil. Adapun nama 10 titik yaitu Kelagian Kecil, Kelagian Besar, Gosong Pancong, Cuku Bedil, Bata Candi, Taman Nemo, Pulau Legundi, Tanjung Putus, Pahawang Kecil, dan Pahawang Besar. Desa Wisata Maju Pulau Pahawang memiliki beberapa fasilitas umum seperti mushola, toilet, kotak sampah, warung, pusat souvernir, lapangan bola, rumah baca, tanda peringatan, pondok yang dikelola penduduk sekitar dan juga penginapan.

Visi Desa Wisata Maju Pulau Pahawang yaitu “Laut Terjaga, Masyarakat Sejahtera”. Dalam mewujudkan visi yang sudah ditetapkan masyarakat yaitu “Pulau Terjaga, Rakyat Sejahtera” ditetapkan juga misi agar dapat menyelesaikan masalah utama yang dirasakan masyarakat Pahawang terbagi menjadi 3 yaitu, mendukung pelayanan dan pembangunan untuk mendapatkan aksebilitas wilayah dari kabupaten serta menyiapkan insfratuktur dasar, mendorong, menciptakan lembaga-lembaga ekonomi rakyat dengan mengembangkan serta membina usaha kecil dan menengah, membuka peluang investor untuk berinvestasi dengan pemanfaatan dan pengelolaan potensi sumber daya alam.

Misi Desa Wisata Maju Pulau Pahawang yaitu

a. Mendapatkan akses wilayah untuk mendukung pelayanan dan pembangunan dari kabupaten serta penyiapan infrastruktur dasar.

b. Membina, mendorong, serta mengembangkan usaha kecil dan menengah dengan menciptakan lembaga-lembaga ekonomi rakyat.
c. Membuka peluang investor untuk berinvestasi dengan pemanfaatan dan pengelolaan potensi sumber daya alam.
d. Mewujudkan masyarakat agar sadar wisata.

Untuk mewujudkan visi misi tersebut, maka pemerintah desa yang dibantu oleh Kementerian Pariwisata dan pemerintah daerah membentuk sebuah kelompok yang dinamakan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). POKDARWIS merupakan kelompok yang mengelola destinasi wisata. POKDARWIS bertanggung jawab kepada masyarakat di wilayahnya masing-masing. POKDARWIS bertugas sebagai perantara pemerintah ke masyarakat atau wisatawan. POKDARWIS beranggotakan masyarakat yang mata pencahariannya berkaitan dengan penyediaan barang ataau jasa bagi kebutuhan wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata. Di Kabupaten Pasawaran sendiri memiliki 22 POKDARWIS yang tersebar di beberapa wilayah, sedangkan untuk wilayah Desa Wisata Maju Pulau Pahawang terdapat 1 POKDARWIS yang bernama POKDARWIS Cinta Bahari.

7) Kegiatan Program Pengembangan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang

Menurut Kemenparekraf (2023) dan web Desa Wisata Maju Pulau Pahawang (2023), kegiatan pengembangan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang terdiri dari tiga program yaitu program pengembangan destinasi wisata, program pengembangan sumber daya manusia dan program pengembangan ekonomi kreatif. Berikut beberapa kegiatan pada masing-masing program.

1) Pengembangan destinasi wisata
    a. Pengembangan kawasan mangrove
    b. Pembangunan pusat informasi wisata (ITC)

c. Pembangunan akomodasi dan restoran
d. Pemangunan pusat seni budaya
e. Pengembangan wisata pantai
f. Pengembangan wisata *snorkling*
g. Pengembangan wisata *diving*
h. Pengembangan wahana permainan air
i. Pengembangan wisata terumbu karang
j. Pengembangan seni dan budaya
k. Penyelenggaraan Pahawang *culture festival*

2) Pengembangan SDM
   a. Penyuluhan sadar wisata
   b. Pelatihan pembuatan souvenir
   c. Pelatihan berkaitan dengan kuliner
   d. Pelatihan pramuwisata
   e. Pelatihan pemasaran digital marketing (promosi sosial media)

3) Pengembangan ekonomi kreatif
   a. Pengembangan olahan mangrove (dodol mangrove, cake mangrove, keripik mangrove)
   b. Pengembangan olahan *sea food* (seruit sotong, *fresh singgulan* (bulu babi), kerupuk ikan king kobia, dan olahan seafood lainnya)
   c. Pengembangan UMKM Souvenir (miniature kapal pinisi, sovenir alat tangkap ikan dan kerajinan bambu)
   d. Pengembangan digital kreatif desa
   e. Pengembangan UMKM kain batik, kaos, tapis Lampung

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi Penulis untuk menjadi pemanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
1	Anggraini, Rangga. dan Hasanuddin. (2019).	Partisipasi petani dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	1) Mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program PUPM 2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUPM	1) Tingkat partisipasi petani dalam klasifikasi rendah. Dilihat dari partisipasi petani dalam perencanaan (rendah), pelaksanaan (tinggi), pemantauan dan evaluasi (rendah), dan pemanfaatan hasil (tinggi). 2) Faktor-faktor yang berhubungan tingkat partisipasi petani ialah tingkat pengetahuan petani, frekuensi komunikasi petani pada program PUPM, dan kekosmopolitan petani, sedangkan faktor yang tidak berhubungan ialah jumlah anggota keluarga dan motivasi.
2	Mulyan dan Isnaini (2022)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata	Penelitian ini untuk melihat partisipasi masyarakat dan dampaknya terhadap pengembangan wisata desa	Partisipasi masyarakat Desa Masmas terhadap pengembangan desa sangat bagus. Hal ini dilihat pada beberapa bentuk partisipasi yang telah berhasil. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut, yakni partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan evaluasi. Pengembangan Desa Masmas sebagai desa wisata sangat berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa.
3	Sriyadi, Akhmadi dan Yekti (2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberlanjutan Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal	Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberlanjutan model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal	Faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan keberlanjutan pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal adalah ketrampilan, jumlah keuangan, akses sumber modal dan ketersediaan fasilitas. Direkomendasikan perlu peningkatan ketrampilan bagi para pemangku kepentingan, kemudahan akses sumber modal dari pemerintah daerah dan perlu penambahan fasilitas agrowisata.

Tabel. 4 Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
4	Putra (2020)	Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Carangsari	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Carangsari di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung	Partisipasi masyarakat yang terjadi di Desa Wisata Carangsari di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang secara keseluruhan rendah dengan bentuk konsultasi yakni semu dan pasif. Masyarakat tidak terlibat dalam proses pengembangan desa wisata serta hanya manfaat ekonomi yang diperoleh.
5	Linggarjati, Wicaksono, Prayitno (2019)	Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan desa wisata di Desa Wisata Adat Ngadas.	Tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas dalam kategori tingkat partisipasi informing, dimana tingkat tersebut merupakan tingkatan ketiga dari tangga partisipasi Arstein, yaitu masyarakat dapat berpartisipasi dengan dipersilahkan berpendapat dan akan didengar namun tidak ada kekuatan negosiasi dari masyarakat atau tidak adanya jaminan bahwa yang disampaikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi keputusan. Dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas masih dikategorikan tokenisme. Tokenisme adalah partisipasi yang hanya sekedar penghargaan atau justifikasi agar masyarakat mengiyakan saja. Mendapatkan informasi dan kesempatan berpendapat demi perbaikan keputusan namun seringkali tidak akan diakomodasi atau diperhatikan.
6	Mukhlisin, Trimarsuti (2023)	Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Petingsari Menggunakan Metode *Multidimensional Scalling* (MDS) dengan Pendekatan *Rap-Tour*	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan Desa Wisata Petingsari dalam mengembangkan desanya	Berdasarkan hasil penelitian menunjukan berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dinilai cukup berlanjut dengan persentase 63,33 persen.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
7	Fasa, Berliandaldo, Prasetio (2022)	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel	Studi ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan urgensi pengembangan desa wisata berkelanjutan; dan menyusun analisis strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan	Hasil studi menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan penting untuk diimplementasikan karena mendukung pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi yang berkesinambungan dan usaha pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Strategi yang dibutuhkan dalam mendorong pengembangan tersebut adalah sinergi dan interkonektivitas dalam mengimplementasikan enam aspek pendukung, yaitu politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum atau regulasi.
8	Wibowo dan Belia (2023)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan	Partisipasi masyarakat merupakan salah satu prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat harus ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Partisipasi masyarakat lokal harus dilibatkan mulai dari awal. Artinya, harus dilibatkan sejak dari proses perencanaan pembangunan pariwisata, kemudian saat pengelolaan, dan hingga proses monitoring dan evaluasi berlangsung. Hal tersebut bisa menjadikan mereka lebih paham tentang program tersebut dan akan menimbulkan rasa memiliki terhadap program tersebut.
9	Dewi, Astuti, Mukoromah (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Jayengan Kampoeng Permata sebagai Kampung Wisata Industri	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Jayengan Kampoeng Permata sebagai kampung wisata industri kreatif	Faktor yang mempengaruhi pengembangan Jayengan Kampoeng Permata antara lain atraksi wisata, pembiayaan aktivitas wisata dan peran stakeholder sedangkan untuk prioritas faktor yang paling mempengaruhi antara lain produk industri kreatif, pembiayaan dari lembaga internal, lembaga internal dan peran lembaga internal. Perlu direkomendasikan peningkatan keterlibatan peran stakeholder secara kolaboratif untuk mengatasi kendala-kendala yang ada.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
10	Parta, Wirateja, dan Jeradu (2022)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Baha, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.	Partisipasi masyarakat yang paling tinggi adalah partisipasi dalam bentuk energi. Selain partisipasi dalam bentuk tenaga, juga terdapat partisipasi dalam bentuk pemikiran, khususnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan sehingga masyarakat berhak menyumbangkan ide/gagasannya melalui kegiatan pertemuan. Sementara partisipasi yang sangat sedikit adalah partisipasi dalam bentuk sponsorship, khususnya, ada kekurangan orang yang mau menyumbangkan uang untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Adapun faktor yang sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di Desa Baha adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJMN Tahun 2020-2024 yaitu akselerasi peningkatan pariwisata. Untuk itu Kemenparekraf terus berkomitmen mendukung pengembangan pariwisata yaitu desa wisata. Tujuan dalam pengembangan desa wisata yaitu menumbuhkan desa-desa wisata berkembang menjadi maju hingga mandiri, sehingga tercipta lapangan pekerjaan dan menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat (Effendi, M. dkk, 2021).

Desa Wisata Maju Pulau Pahawang merupakan salah satu desa wisata yang ada di Provinsi Lampung yang mendapatkan penghargaan 50 besar di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Desa Wisata Maju Pulau Pahawang bahkan mendapatkan juara harapan 2 pada kategori desa wisata maju. Prestasi yang didapatkan oleh Desa Wisata Maju Pulau Pahawang ini diraih tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang (Y) pada penelitian ini mengacu pada lingkup partisipasi dalam pembangunan menurut Effendi (2021) yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan hasil pembangunan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi program dan partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil pembangunan.

Untuk mencapai tingkatan partisipasi tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mau berpartisipasi. Faktor-faktor menurut Slamet (1994) , yaitu:1). Faktor internal yang meliputi umur, pendidikan, lama tinggal, dan jumlah anggota keluarga. 2). Faktor eksternal yang meliputi dukungan pemerintah dan komunikasi. Menurut Effendi (2021), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat yaitu: motivasi, sikap dan persepsi masyarakat. Faktor lainnya yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu: persepsi anggota masyarakat (Putra, 2018), dukungan lingkungan (Rush dan Althoff, 2005), sarana prasarana (Sari, 2015), pengetahuan (Plumer (dalam Yulianti,2012)).

Untuk menjaga keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang perlu dilakukan pengembangan desa wisata. Menurut Sriyadi, Akhmadi, dan Yakti (2021) untuk menjaga keberlanjutan desa wisata harus memperhatikan pengetahuan masyarakat terkait desa wisata, sikap masyarakat dalam mendukung desa wisata maju dan ketersediaan fasilitas dalam mendukung keberlanjutan desa wisata, sedangkan menurut penelitian Febrianingrum, Miladan, dan Mukoromah (2019) faktor yang mendukung keberlanjutan desa wisata yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, aksesbilias, motivasi, dukungan lembaga pengelola seperti dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat dan juga dukungan lingkungan yang berupa keamanan lingkungan.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan desa wisata baik secara langsung maupun tidak langsung melalui partisipasi menurut beberapa ahli, maka faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan desa wisata pada penelitian ini yaitu tingkat motivasi (X_1), tingkat persepsi (X_2), tingkat sikap (X_3), tingkat pengetahuan desa wisata (X_4), tingkat sarana prasarana (X_5), tingkat dukungan pemerintah (X_6), dan tingkat dukungan lingkungan (X_7).

Pembangunan pariwisata haruslah berbasis pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini harus mengadopsi sistem yang utuh dan berkelanjutan. (kemenparekraf). Pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan gagasan yang cukup banyak dikenal dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan saat ini hingga masa depan. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, secara garis besar dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada terciptanya pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan budaya; dan keberlanjutan lingkungan.

Menurut WTO (Wiranatha, 2006), terdapat 4 (empat) pendekatan konseptual pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu *environmentaly friendly* (ramah lingkungan), *cultural acceptable* (dapat diterima secara budaya), *economic viable* (layak secara ekonomi), *dan socially responsible* (bertanggung jawab secara sosial).

Tingkat keberlanjutan pembangunan desa wisata maju (Z) pada penelitian ini mangacu pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9

Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yaitu keberlanjutan ekonomi (pendapatan,lapangan pekerjaan,jumlah pengunjung), keberlanjutan sosial dan budaya (kelestarian budaya dan kesenjangan sosial) dan keberlanjutan lingkungan (kebersihan air, kebersihan udara, kebersihan darat dan objek wisata yang terjaga).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka gambaran kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

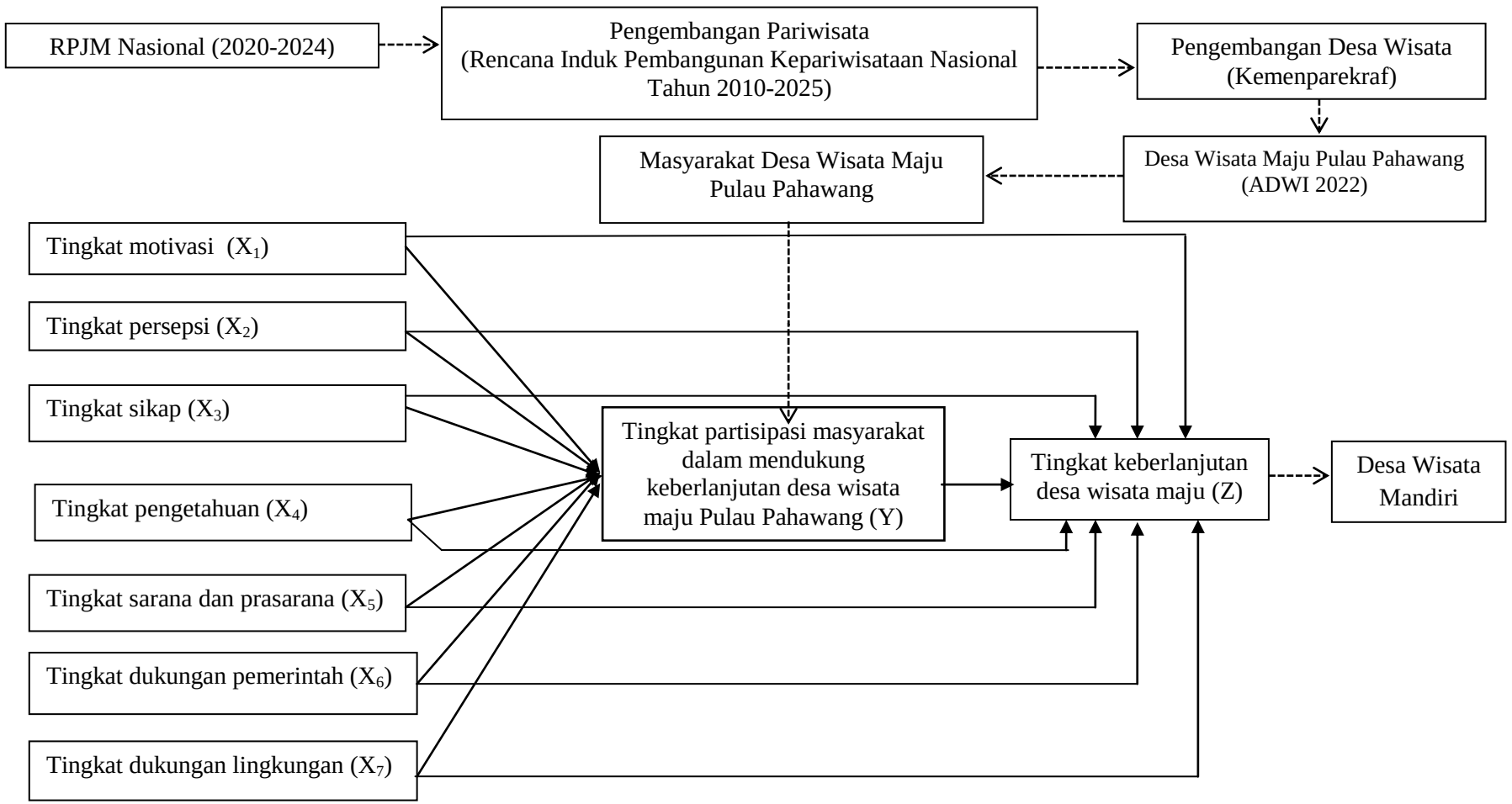

Gambar 2. Kerangka berpikir partisipasi masyarakat dan keberlanjutan desa wisata maju (Kasus Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung).

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diduga bahwa:

1) Tingkat motivasi, tingkat persepsi, tingkat sikap, tingkat pengetahuan desa wisata, tingkat sarana prasarana, tingkat dukungan pemerintah, dan tingkat dukungan lingkungan berpengaruh langsung terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang.
2) Tingkat motivasi, tingkat persepsi, tingkat sikap, tingkat pengetahuan desa wisata, tingkat sarana prasarana, tingkat dukungan pemerintah, dan tingkat dukungan lingkungan berpengaruh langsung terhadap tingkat keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang.
3) Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang berpengaruh langsung terhadap tingkat keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang.
4) Tingkat motivasi, tingkat persepsi, tingkat sikap, tingkat pengetahuan desa wisata, tingkat sarana prasarana, tingkat dukungan pemerintah, dan tingkat dukungan lingkungan berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat keberlanjutan desa wisata maju melalui tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan pengertian dan petunjuk mengenai bagaimana variabel-variabel yang diteliti diukur untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan peneliti. Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel bebas (X) yaitu tingkat motivasi (X_1), tingkat persepsi (X_2), tingkat sikap (X_3), tingkat pengetahuan desa wisata (X_4), tingkat sarana prasarana (X_5), tingkat dukungan pemerintah (X_6), dan tingkat dukungan lingkungan (X_7), sedangkan variabel antara (Y) yaitu tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang dan variabel terikat (Z) yaitu tingkat keberlanjutan desa wisata maju. Masing-masing definisi operasional variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Variabel, definisi operasional variabel, indikator, pengukuran dan klasifikasi variabel

Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator	Pengukuran	Satuan pengukuran	Pertanyaan	Klasifikasi
Tingkat motivasi (X_1)	Dorongan dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal) yang menggerakkannya untuk mendukung keberlanjutan desa wisata maju.	Dorongan internal: 1) Memenuhi kebutuhan ekonomi	Dorongan internal: 1) Terdapatnya penambahan pendapatan 2) Terdapatnya lapangan pekerjaan	Skor	11	11,00─18,33 = Rendah 18,34─25,66 = Cukup tinggi 25,67─33,00 = Tinggi
		2) Memenuhi kebutuhan sosial	1) Timbulnya kerjasama 2) Timbulnya keeratan antar masyarakat			
		3) Menyalurkan keahlian/ keterampilan	1) Tersalurkan keahlian/keterampilan			
		4) Keinginan memajukan desa	1) Adanya keinginan memajukan desa wisata			
		Dorongan eksternal 5) Dukungan keluarga	Dorongan eksternal 1) Terdapatnya dukungan keluarga 2) Terdapatnya saran dari keluarga untuk mengikuti kegiatan desa wisata			
		6) Dukungan orang lain (tetangga/teman)	1) Ada/tidanya ajakan tetangga/ teman untuk mengikuti kegiatan desa wisata 2) Timbulnya dorongan akibat keberhasilan tetangga/teman			

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator	Pengukuran	Satuan pengukuran	Pertanyaan	Klasifikasi
Tingkat persepsi (X_2)	Pandangan masyarakat desa wisata terhadap keberlanjutan desa wisata	1) Persepsi masyarakat terkait kemudahan dalam menjalankan kegiatan pengembangan desa wisata	1) Kemudahan dalam mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata 2) Kemudahan berinteraksi dengan masyarakat lain maupun pihak lain dalam mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata 3) Kesesuaian keahlian dengan kegiatan pengembangan desa wisata	Skor	10	10,00─16,66 = Kurang baik 16,67─23,32 = Cukup baik 23,33─30,00 = Baik
		2) Persepsi masyarakat terkait manfaat kegiatan pengembaangan desa wisata	1) Manfaat-manfaat yang diperoleh dalam mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata			
Tingkat sikap (X_3)	Kecenderungan bertindak masyarakat desa terhadap keberlanjutan desa wisata	1) Kecenderungan mendukung kegiatan pengembangan desa wisata	1) Mau mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata	Skor	4	4,00─16,66 = Kurang mendukung 16,67─9,32= Cukup mendukung 9,33─12,00 = Mendukung
		2) Kecenderungan menerima inovasi baru untuk mengembangkan desa wisata	1) Mau menerima inovasi baru untuk mengembangkan desa wisata			

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional Variabel	Indikator	Pengukuran	Satuan pengukuran	Pertanyaan	Klasifikasi
Tingkat pengetahuan desa wisata (X_4)	Pemahaman masyarakat desa tentang keberlanjutan desa wisata	1) Pengetahuan masyarakat tentang desa wisata	Pemahaman masyarakat terhadap: 1) Pengertian desa wisata 2) Manfaat desa wisata 3) Tujuan desa wisata	Skor	8	8,00─13,33 = rendah 13,34─18,66 = cukup tinggi 18,67─24,00 = tinggi
		2) Pengetahuan masayarakat tentang program kegiatan pengembangan desa wisata	1) Program pengembangan desa wisata 2) Kegiatan-kegiatan pengembangan desa wisata			
		3) Pengetahuan masyarakat tentang keberlanjutan desa wisata	1) Pengertian keberlanjutan desa wisata 2) Aspek keberlanjutan desa wisata 3) Pentingnya keberlanjutan desa wisata			
Tingkat sarana dan prasarana (X_5)	Penilaian masyarakat desa tekait ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung keberlanjutan desa wisata	1) Akses	1). Jalan, rute	Skor	21	21,00─35,00 = kurang mendukung 36,00─49,00 = cukup mendukung 50,00─63,00 = mendukung
		2) Akomodasi	1) Pelayanan penginapan			
		3) Fasilitas	1) Agen perjalanan, pusat informasi, pemandu wisata, plang informasi, petugas entry dan exit, tempat parkir			

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator	Pengukuran	Satuan pengukuran	Pertanyaan	Klasifikasi
			2) Transportasi 3) Catering service 4) Aktivitas rekreasi 5) Pembelanjaan 6) Layanan komunikasi 7) Layanan keuangan 8) Layanan kesehatan 9) Layanan keamanan 10) Kebersihan 11) Sarana ibadah 12) Sarana pendidikan			
Tingkat dukungan Pemerintah (X_6)	Besarnya tingkat dukungan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan desa wisata maju	1) Kebijakan	1) Peraturan pemerintah desa, kabupaten, provinsi dan pusat terkait desa wisata	Skor	20	20,00─33,33 = kurang mendukung 33,34─46,66 = cukup mendukung 46,67─60,00 = mendukung
		2) Bantuan berbentuk dana, barang, maupun bangunan	2) Bantuan dana dari pemerintah desa, kabupaten, provinsi dan pusat untuk kegiatan desa wisata 3) Bantuan barang dari pemerintah desa, kabupaten, provinsi dan pusat untuk kegiatan desa wisata 4) Bantuan bangunan dari pemerintah desa, kabupaten, provinsi dan pusat untuk kegiatan desa wisata			

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator	Pengukuran	Satuan pengukuran	Pertanyaan	Klasifikasi
		3) Pendampingan terkait desa wisata	5) Adanya pendampingan dari pemerintah desa, kabupaten, provinsi dan pusat terkait desa wisata			
Tingkat dukungan Lingkungan (X_7)	Penilaian masyarakat desa tentang keadaan lingkungan sekitar desa wisata yang mendukung keberlanjutan desa wisata	1) Jarak lokasi	1) Jarak lokasi desa wisata ke pusat pemerintahan 2) Jarak lokasi desa wisata ke pusat perbelanjaan 3) Jarak lokasi desa wisata ke layanan keuangan (bank)	Skor	11	11,00─18,33 = kurang mendukung 18,34─25,66 = cukup mendukung 25,67─33,00 = mendukung
		2) Kebersihan	4) Kebersihan air 5) Kebersihan udara 6) Kebersihan lingkungan daratan			
		3) Kemudahan akses	7) Akses jalan 8) Akses penyebrangan			
		4) Keamanan lingkungan	9) Bencana alam 10) Tingkat kejahatan saat menuju lokasi 11) Tingkat kejahatan saat di desa wisata			

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator	Pengukuran	Satuan pengukuran	Pertanyaan	Klasifikasi
Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju (Y)	Keikutsertaan masyarakat desa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan program pengembangan desa wisata maju	1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan 2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan 3) Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan hasil pembangunan 4) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi program 5) Partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil pembangunan	Keikutsertaan masyarakat desa dalam a. Program pengembangan destinasi wisata 1) Pengembangan kawasan mangrove 2) Pembangunan akomodasi dan restoran 3) Pengembangan wisata pantai 4) Pengembangan wisata snorkling b. Program pengembangan SDM 1) Penyuluhan sadar wisata 2) Pelatihan berkaitan dengan kuliner 3) Pelatihan pramuwisata 4) Pelatihan pemasaran digital marketing (promosi sosial media)	Skor	55	55,00─91,66 = rendah 91,67─128,32 = cukup tinggi 138,33─165,00= tinggi

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator	Pengukuran	Satuan pengukuran	Pertanyaan	Klasifikasi
			c.Program pengembangan ekonomi kreatif 1) Pengembangan olahan mangrove (dodol mangrove, cake mangrove, keripik mangrove) 2) Pengembangan olahan *sea food* (seruit sotong, *fresh singgulan* (bulu babi), kerupuk ikan king kobia, dan olahan *seafood* lainnya) 3) Pengembangan UMKM Souvenir (miniature kapal pinisi, sovenir alat tangkap ikan dan kerajinan bambu)			
Tingkat keberlanjutan desa wisata maju (Z)	Penilaian masyarakat desa terkait kemampuan untuk tetap berlangsungnya desa wisata saat ini hingga masa yang akan datang	1) Aspek ekonomi	1) Pendapatan 2) Lapangan pekerjaan 3) Kunjungan wisata	Skor	9	9,00─15,00 = rendah 16,00─21,00 = cukup tinggi 22,00─27,00 = tinggi
		2) Aspek sosial budaya	4) Kelestarian budaya 5) Kesenjangan sosial menurun			
		3) Aspek lingkungan	6) Kebersihan lingkungan udara, air, daratan 7) Objek wisata terjaga			

Banyaknya kelas dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yakni sebanyak tiga kelas. Pengklasifikasian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Struges (Dajan, 1996), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} == \frac{\textit{nilai tertinggi} - \textit{nilai terendah}}{\textit{klasifikasi}}$$

B. Lokasi, Waktu, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Wisata Maju Pulau Pahawang merupakan salah satu desa wisata di Lampung yang mendapatkan penghargaan ADWI 2022 oleh Kemenparekraf sebagai desa wisata maju. Waktu pengambilan data dan pengamatan lapangan akan dilakukan pada bulan Januari 2024. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang yang terdiri dari anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Cinta Bahari, anggota Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pulau Pahawang, Pemerintah Desa, pelaku usaha pariwisata, nelayan dan tokoh masyarakat. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 298 orang. Tabel 6 menunjukkan data populasi pada penelitian ini.

Tabel 6. Jumlah populasi di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang

No	Kelompok pengembang desa wisata	Jumlah populasi (orang)
1.	Pokdarwis	30
2.	Bumdes	25
3.	Pemerintah desa	14
4.	Pelaku usaha pariwisata a) Pengrajin industri RT (16) b) Pengusaha kecil dan menengah (38) c) Pemilik homestay (102)	156
5.	Tokoh masyarakat	13
6	Nelayan	60
Total		298

Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara *Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001), penentuan sampling dengan *Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Hamidi,2010). Berikut perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini.

$$n = \frac{N}{N\,(d)^2 + 1} \qquad n = \frac{298}{298\,(0{,}10)^2 + 1} = 75$$

Keterangan :
n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
d = Tingkat kesalahan (0,10)

Berdasarkan perhitungan di atas didapat sampel keseluruhan yaitu 75 sampel. Penentuan jumlah unit sampel dari masing-masing kelompok dengan menggunakan metode alokasi proporsional dari rumus:

$$na = \frac{Na}{N}\,x\;n$$

Keterangan:
na = Jumlah sampel
n = Jumlah sampel keseluruhan
N = Jumlah populasi keseluruhan
Na = Jumlah populasi per kelompok

Sebaran sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jumlah sampel di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang

No	Kelompok pengembang desa wisata	Jumlah populasi (orang)	Jumlah sampel (orang)
1.	Pokdarwis	30	8
2.	Bumdes	25	6
3.	Pemerintah desa	14	4
4.	Pelaku usaha pariwisata		
	a) Pengrajin industri RT	16	4
	b) Pengusaha kecil dan menengah	38	10
	c) Pemilik homestay	102	25
5.	Tokoh masyarakat	13	3
6.	Nelayan	60	15
Total		298	75

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama atau pokok dalam penelitian yang dihasilkan dengan melakukan wawancara menggunakan kuisioner secara langsung kepada responden di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang. Data primer meliputi data identitas responden, motivasi responden, sikap, persepsi, pengetahuan, dukungan pemerintah, dukungan lingkungan, partisipasi responden serta penilaian responden terkait keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang. Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang telah dipublikasikan. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Kemenparekraf, peraturan pemerintah dan literatur lainnya seperti buku bacaan dan penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1) Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap keadaan yang sebenarnya di Desa Wisata Maju Pulau Pahawang, sehingga mengetahui data yang diperlukan untuk penelitian.
2) Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:
    a) Wawancara berstruktur merupakan teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner saat melakukan wawancara.
    b) Wawancara semi struktur merupakan kategori *in dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mendalam.

3) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
4) Studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis Jalur dengan *Partial Least Squares* (PLS). Tujuan pertama dan kedua penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan tujuan ketiga, keempat, dan kelima menggunakan teknik analisis Jalur dengan Smart PLS 4.

Teknik analisis jalur dengan menggunakan SmartPLS 4 dipilih karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu:

a. Mampu menguji validitas dan reliabilitas secara bersama
b. Mampu mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung
c. Mampu mengetahui pengaruh yang paling besar nilainya
d. Mampu menciptakan model
e. Mampu menguji pengaruh dengan skala pengukuran indikator berbeda (Musron, 2022).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Berikut adalah metode yang digunakan dalam menjawab tujuan pada penelitian ini:

1) Tujuan pertama dijawab dengan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang.
2) Tujuan kedua dijawab dengan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan tingkat keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang.

Metode Analisis deskriptif dipilih karena analisis ini dinilai mampu mendeskripsikan dan menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang. Tahap-tahap dalam analisis deskriptif meliputi penyajian data X,Y dan Z menggunakan tabulasi, selanjutnya menentukan jumlah skor dari masing-masing variabel, selanjutnya menentukan tingkat kelas berdasarkan klasifikasi tinggi, sedang, rendah.

2. Analisis jalur dengan SmartPLS 4

Penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan bantuan SmartPLS 4. PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran *outer model,* model Struktural dan pengujian hipotesis. Software SmartPLS digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pengolahan data, sehingga hasilnya lebih cepat dan tepat. Dimana dilakukan *editing* dan *coding*. *Editing* adalah tahapan pertama dalam pengolahan data yang diperoleh peneliti dari lapangan dengan melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan jawaban responden serta ketidakpastian jawaban responden. *Coding* adalah memberikan atau tanda atau kode tertentu terhadap alternatif jawaban sejenis atau menggolongkan sehingga dapat memudahkan peneliti mengenai tabulasi.

Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang cukup kuat karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data juga tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar (min 30 sampel) (Gozali, 2018).

Model Analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari 3 tahapan yaitu

a) Analisa Penilaian Outer Model atau *Measurement Model*

Penilaian PLS-SEM pada outer model memungkinkan peneliti untuk

mengevaluasi reliabilitas dan validitas ukuran sebuah kontruk (Hair, dkk , 2014). Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Dengan kata lain, outer model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas sebuah kosntruk. Terdapat tiga kriteria untuk melakukan analisa penilaian outer model yaitu *Convergent Validity, Discriminant Validity,* dan *Composite Reliability*.

1) *Convergent validity*

   Digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara variabel laten dengan variabel indikator pada model pengukuran reflektif. Nilai yang tinggi pada konstruk menunjukkan indikator tersebut memiliki banyak persamaan yang ditangkap oleh konstruk. Nilai dari *outer loading* biasa disebut dengan *indicator reliability*. Hasil dari *outer loading* pada semua indikator harus signifikan secara statistik.

   Outer loading yang signifikan masih bisa dikatakan cukup lemah, aturan umum dan standarisasi *outer loading* harus bernilai 0,708 atau lebih. Sebagai catatan bahwa angka 0,70 dianggap dekat dengan 0,708 dan dapat diterima (Hair, dkk, 2014). Para peneliti sering mendapatkan *outer loading* yang lebih lemah (<0,70), khususnya pada studi ilmu sosial ketika skala baru digunakan. Ketika akan menghilangkan indikator *outer loading* dibawah 0,70, peneliti harus lebih berhati-hati dan memeriksa efek penghapusan item tersebut. Jika ingin meningkatkan *composite reliability*, maka *outer loading* antara 0,40 – 0,70 disarankan untuk dilakukan penghapusan, namun peneliti disarankan juga tidak menghapus indikator *outer loading* sepanjang AVE (*average variance extracted*) lebih dari 0,50 dan tidak terlalu ingin meningkatkan *composite reliability* (Hair, dkk, 2014).

2) *Discriminant validity*

Discriminant validity apat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan variabel latennya. Jika korelasi variabel laten dengan indikator lebih besar daripada ukuran variabel laten lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran blok lainnya (Cahyaningrum, Hoyyi, dan Mukid, 2015). Suatu indikator dapat dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi pada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk lain.

Evaluasi *discriminant validity* dilakukan dalam dua tahap, yaitu melihat nilai *cross loadings* dan membandingkan antara nilai kuadrat korelasi antara konstrak dengan nilai AVE atau korelasi konstrak dengan akar AVE. Setiap indikator konstrak dalam pengukuran *cross loadings* haruslah berkorelasi lebih tinggi dengan konstaknya dibandingkan dengan konstrak lainnya. Metode lain untuk melihat discriminant validity adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE) dengan nilai yang disarankan diatas 0,50.

3) Composite reliability

Composite reliability digunakan untuk mengukur konsistensi dari blok indikator (Cahyaningrum, Hoyyi, dan Mukid, 2015). Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instumen dalam mengukur konstruk. Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *cronbach's alpha* dengan nilai lebih dari 0,70 dan *composite reliability* dengan nilai lebih dari 0,70 atau sering disebut *Dillon-Goldsten's*.

b) Analisa penilaian inner model atau *Structural Model*

Model struktural atau disebut juga inner model dievaluasi dengan melihat hubungan antar konstruk laten dalam model dan melihat

nilai *R-Square*. Menilai inner model dapat dilakukan dengan cara melihat hubungan yang dihipotesiskan diantara konstruk-kontruk laten dalam model penelitian. Evaluasi inner model dapat dilihat dari beberapa indikator meliputi Koefisien Determinasi (R^2), *Predictive Relevance* (Q^2), dan *Goodness of Fit Index* (GoF). Hasil dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun sudah *robust* (kuat) dan akurat.

a. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

   R^2 digunakan untuk melihat berapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Panjaitan, dkk, 2017). Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pula pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen. (Ulum, Tirta, dan Anggraeni, 2014). Evaluasi inner model dilihat dari persentasi *variance* dari nilai R^2 untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q squares test*, R2 sebesar 0,75 (kuat), 0,5 (sedang), 0,25 (lemah) dan juga dengan melihat besarnya koefisien jalur strukturnya.

b. *Predictive Relevance* (*Q-Square*) Q^2

   Q^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel endogen untuk menjelaskan keragaman dari variabel eksogen (Suhadak, Fauzi, 2015). Q^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-Square > 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai Q-Square < 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

   Q-squares *predictive relevance* untuk model struktural, dapat mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* harus > 0 (nol) yang dimana menunjukkan model memiliki *predictive relevance* yang baik. *Goodness of Fit* (GoF) digunakan untuk memvalidasi model secara keseluruhan. *GoF index* merupakan

ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran (*outer model*) dan model structural (*inner model*). Nilai GoF ini diperoleh dari *averages communalities index* dikalikan dengan rata-rata R^2 model. Nilai GoF terbentang antara 0 sampai 1, interpretasi nilai ini adalah 0,1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF besar).

c) Tahap pengujian hipotesis

Setelah dilakukan analisa outer dan inner model, langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Menguji hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas (Hussein, 2015). Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu dicari kebenarannya. Pada pendekatan PLS, uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi melalui software SmartPLS 4.0 dalam hal ini dilakukan dengan metode bootstraping terhadap sampel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata maju di DesaWisata Maju Pulau Pahawang termasuk dalam kategori tinggi. Masyarakat telah berpartisipasi tinggi dalam pengembangan destinasi wisata dan pengembangan sumber daya manusia, sedangkan pada pengembangan ekonomi kreatif dalam kategori cukup tinggi. Partisipasi dalam pengembangan wisata kuliner, pengembangan wisata pantai, pelatihan kuliner, dan pelatihan pramuwisata berada pada kategori tinggi pada tahap pelaksanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil sedangkan perencanaan, dan evaluasi cukup tinggi. Partisipasi dalam pengembangan wisata snorkling berada pada kategori tinggi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil sedangkan tahap evaluasi cukup tinggi. Partisipasi dalam penyuluhan sadar wisata dan pengembangan wisata mangrove berada pada kategori tinggi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil sedangkan tahap pemeliharaan dan evaluasi cukup tinggi. Partisipasi dalam pelatihan digital marketing berada pada kategori tinggi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil sedangkan tahap perencanaan, pemeliharaan dan evaluasi cukup tinggi. Partisipasi dalam pengembangan olahan mangrove berada pada kategori tinggi pada evaluasi dan pemanfaatan hasil sedangkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan cukup tinggi. Partisipasi dalam pengembangan olahan seafood berada pada kategori tinggi pada semua tahap partisipasi. Partisipasi dalam pengembangan UMKM souvenir berada pada kategori rendah pada semua

tahap partisipasi. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok pengembangan desa wisata yang memiliki partisipasi yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok lain, sedangkan yang memiliki tingkat partisipasi yang paling rendah yaitu kelompok tokoh masyarakat.

2) Tingkat keberlanjutan Desa Wisata Maju Pulau Pahawang termasuk dalam kategori sedang. Tampak dari aspek ekonomi termasuk dalam kategori tinggi, aspek sosial budaya termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan aspek lingkungan termasuk dalam kategori cukup tinggi. Secara ekonomi Desa Wisata Maju Pulau Pahawang sangat menguntungkan bagi masyarakat desa, namun secara sosial budaya kurang diterima masyarakat karena memudarkan kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat Desa Wisata Maju Pulau Pahawang, serta secara aspek lingkungan adanya desa wisata dapat merusak lingkungan baik lingkungan darat maupun lingkungan laut.
3) Faktor-faktor yang berpengaruh langsung dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju yaitu tingkat motivasi, dukungan pemerintah dan tingkat partisipasi masyarakat sedangkan variabel tingkat persepsi, tingkat sikap, tingkat pengetahuan, tingkat sarana prasarana,dukungan lingkungan tidak berpengaruh langsung dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju.
4) Tingkat motivasi dan dukungan pemerintah melalui partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan desa wisata maju. Agar Desa Wisata Maju Pulau Pahawang tetap berkelanjutan maka dukungan pemerintah dan motivasi masyarakat perlu diperhatikan untuk ditingkatkan.
5) Jalur prioritas pertama yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan Desa wisata Maju Pulau Pahawang yaitu pada variabel tingkat dukungan pemerintah, baik pengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata maju, sedangkan jalur prioritas kedua yaitu tingkat motivasi masyarakat. Jalur yang paling baik pada variabel tingkat motivasi yaitu

pada pengaruh langsung variabel tingkat motivasi terhadap keberlanjutan desa wisata maju Pulau Pahawang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran dari penelitian ini yaitu:

1) Desa wisata maju tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, untuk itu partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan pada partisipasi pengembangan UMKM souvenir, serta partisipasi pada tahap perencanaan dan evaluasi kegiatan pengembangan desa wisata.
2) Tingkat keberlanjutan pada aspek sosial budaya dan lingkungan termasuk dalam kategori sedang, sehingga perlu ditingkatkan. Masyarakat harus membuat aturan berperilaku namun tidak menyinggung para wisatawan. Salain itu lingkungan perlu dijaga dengan baik dengan ikut melibatkan wisatawan untuk melakukan konservasi mangrove dan terumbu karang.
3) Tingkat partisipasi perlu ditingkatkan dengan memperhatikan motivasi masyarakat. Tingkat motivasi masyarakat dapat ditingkatkan dengan menyadarkan masyarakat akan kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya serta menyadarkan masyarakat akan adanya peluang dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan lapangan usaha baru.
4) Tingkat partisipasi perlu ditingkatkan dengan memperhatikan dukungan pemerintah. Pemerintah perlu memberikan dukungan baik dalam bentuk dana, barang, bangunan maupun pendampingan untuk mendukung desa wisata maju Pulau Pahawang.
5) Masyarakat desa wisata Pulau Pahawang perlu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa wisata dengan cara mempromosikan desa wisata dan melakukan pengelolaan desa wisata dengan baik agar banyak pengunjung yang tertarik untuk berkunjung, sehingga mendatangkan pendapatan dari sektor wisata. Selain itu masyarakat harus menjaga tata tertip dan aturan yang ada di desa wisata agar nilai-nilai sosial budaya pada desa terbut dapat tidak pudar, serta masyakat perlu melakukan konservasi dan pelestarian agar lingkungan desa wisata tetap terjaga.

6) Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian lanjutan terkait peranan kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata maju Pulau Pahawang dan juga peranan dari LSM Mitra Bentala dalam mendampingi dan memberdayakan masyarakat di desa wisata Maju Pulau Pahawang.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H.H. 2018. Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. *Junal Human Falah*. 5 (1) 30-42

Alfitri. 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Andriyani, A. 2017. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Katahanan Nasional*. 23(1) : 1–16.

Anggraini, R., K.K. Rangga., T. Hasanuddin. 2019. Partisipasi Petani dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 7 (1): 113-119

Arida, I, N, S. 2007. *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain Press.

Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta.

Basrowi. 2011. *Partisipasi dalam Pembelajaran*. Erlangga. Jakarta

Cahyaningrum, E., A. Hoyyi., M.A. Mukid. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Menggunakan PLS PT. Telkom Indonesia Divisi Regional Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian*. 4(4): 805-814.

Dajan. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid 2*. LP3ES. Jakarta

Davis and Kaith. 2000. *Perilaku dalam Organisasi, Jilid 1*. Erlangga. Jakarta

Denziana, A., E, D, Yunggo. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan pada Perusahaan Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 8(1)

Dewi, D. S., W. Astuti., H. Mukaromah. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Jayengan Kampoeng Permata sebagai Kampung Wisata Industri Kreatif. *Region*. 14 (1) : 37-51

Dewi, M. H. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara*. 3 (2) :132-140

Effendi, I. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Desa.* Suluh Media. Yogyakarta

Effendi, M., L. B. Pandjaitan., T. Karnavian., J. G. Plate., S.W. Trenggono., A. H. Iskandar., S.S Uno., I. G. A. B. Darmawati. 2021. *Pedoman Desa Wisata (Edisi II).* Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. Jakarta

Ekawati, N. 2020. Reliabilitas dan Responsivitas Pelayanan dalam Pembuatan Sertifikat Tanah di Kantor Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Gowa. *Jurnal Formatif.*

Fandeli, C. dan Muhammad. 2019. *Analisis Daya Dukung Lingkungan dalam Perpektif Pembangunan Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Jakarta.

Fasa, A.W., M, Berliandaldo., A, Prasetio. 2022. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Kajian*. 27 (1) : 71-87

Febrianingrum, S. R., Miladan N., dan Mukoromah, H. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*. 1 (2) : 130-142

Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Model Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Badan Penerbit Undip. Semarang:

Gitosaputro, S., K.K Rangga. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep, Teori, dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Hair, J, F., G, T, Hult., C, Ringle., M, Sarstedt. 2014. *A Primer On Partial Least Square Struktural Equation Modeling (PLS-SEM).* SAGE Publications. Los Angeles.

Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulis Proposal dan Laporan Penelitian*. UU Pres. Malang.

Hariandja, M.T.E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo. Jakarta

Hussein, A. S. 2015. *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Smartpls 3.0*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya

Kemenparekraf, K. P. (2022). Anugerah Desa Wisata Indonesia. Retrieved from Ragam Pariwisata: https://kemenparekraf.go.id/ragampariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia

Leibo, J. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Ani Offset. Yogyakarta

Linda, M. R., Megawati dan Japriska. 2014. Analisis Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan kerja dan motivasi terhadap kinerja pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Pesisir Selatan dengan menggunakan SmartPLS. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. 3(1):77-88

Linggarjati, K, P., A. D., Wicaksono., G. Prayitno. 2019. Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment*. 8 (4) :91-98

Manein, M. Y. 2016. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengelolaan Usahatani di Desa Matani Kecamatan Tumpaan. *Agri-SosialEkonomi*. 12 (2) : 157-164.

Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Mardikanto. 2007. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Mubyarto. 1990. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Liberty. Jakarta.

Mukhlisin, I., J. Trimarstuti. 2023. Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Petingsari Menggunakan Metode Multidimensional Scalling (MDS) dengan Pendekatan Rap-Tour. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 18(1):26-38

Muljadi, A. J., A. Warman. 2012. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mulyadi, M. 2009. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Nadi Pustaka. Ciputat

Mulyan. A,. L.Y. Isnaini. 2022. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah*). Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME).* 8 (3) : 2266-2286

Musron, A. 2022. *Analisis Statistik dengan SmartPLS*. Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Nuryanti, W. 1993. *Desa Wisata. Concept, Perspective and Challenge*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta :

Palimbungan, I. P. 2017. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*. 1 (2) :15-32

Panjaitan, E. S., D. T. Hutabarat., L. Hutabarat., D, Arisandy. 2017. Analisis Model Kesuksesan Sistem Informasi Studi Kasus : Penggunaan SAP pada PT Multimas Nabati Asahan. *Jurkami*. 18 (1)

Parta, I. N., A. A. Wirateja., Y. Jeradu. 2022. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian-Denpasar.*

Paulus, A, L., Z. K. Wardhani. 2018. Keunggulan Bersaing Usaha Cake Bakery: Peran Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan, dan Inovasi Produk. *Jurnal Manajemen*. 10 (2) : 88-96

Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Prandnya Paramita. Jakarta

Peraturan menteri pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan . (2016).

Perdana, D. A. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Pembangunan Hutan Rakyat di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Gajdah Mada. Yogyakarta.

Pitana, I, G., P, G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi. Yogyakarta

Putra, A. P. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Persepsi Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Selendang Arum, Songgon Banyuwangi. *JUMPA*. 5 (1) :171-192.

Putra, D, P. 2020. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Carangsari. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 22 (2) :1-15

Rohman, A. 2009. *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi*. Averroes Press. Malang

Althoff, P., M. Rush. 2005. *Pengantar Sosiologi Politik*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sari, D.M. 2015. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sarana prasarana kawasan Desa Wisata Borobudur. *MODUL*. 15 (2):133-139

Sriyadi, Akhmadi, H dan Yekti, A. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberlanjutan Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta). *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA.* 10 (2) : 89-97

Srinonil. S. 2020. Enhancing Coastal Areas Governance for Sustainable Tourism in the context of urbanization and climate change in easten Thailand. *Advances in Climate Change Research*. 10 (1): 47-58

Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. UNS Press. Surakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suhadak., M.N. Fauzi. 2015. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktul Modal dan Probabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 24 (1)

Sulistyadi, Y., F, Eddyono., dan B, Hasibuan. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Aura (Anugrah Utama Raharja) Press: Bandar Lampung.

Sunarti. 2003. Partisipasi Masyrakat dalam Pembangunan Perumahan secara Berkelompok. *Jurnal Tataloka*. 5 (1)

Sutamihardja. 2004. *Perubahan Lingkungan Global*. Program Studi Pengeloalaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.

Soetarso. 2001. *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi.

Soetomo. 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Ulum. M., I. M. Tirta., D. Anggraeni. 2014. Structural Equation Modeling Analysis for Small Samples With Partial Least Aquare Approach. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Universitas Jember*. 1-15

Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009. Pariwisata

Waluyo, H. 1993. *Dukungan Budaya TerhadapPerkembangan Ekonomi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Wibowo, M. S., L. A. Belia. 2023. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. 6 (1) : 25-32

Widayuni, R. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung

Widianto, A., A. Aryanto. 2018. Kajian Perilaku Pengguna User terhadap Penggunaan Sistem Informasi Industri Kecil Menengah (SI-IKM) Kota Tegal. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*. 4 (1)

Wijaya. W. 2004. *Kamus Lengkap Indonesia*. Bintang Jaya. Semarang

Wiranatha. 2006. *Pariwisata Kerakyatan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Disampaikan pada Pelatihan Ekowisata Nasional 2006.

Wirdayanti, A., A. Asri.,B.D. Anggoro. 2019. *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. Jakarta.

Wurianto, A. B. 2006. *Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Terpadu Kota Malang*. UMM. Malang

Yulianti, Y. 2012. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok. *Thesis*. Pascasarjana Universitas Andalas. Padang